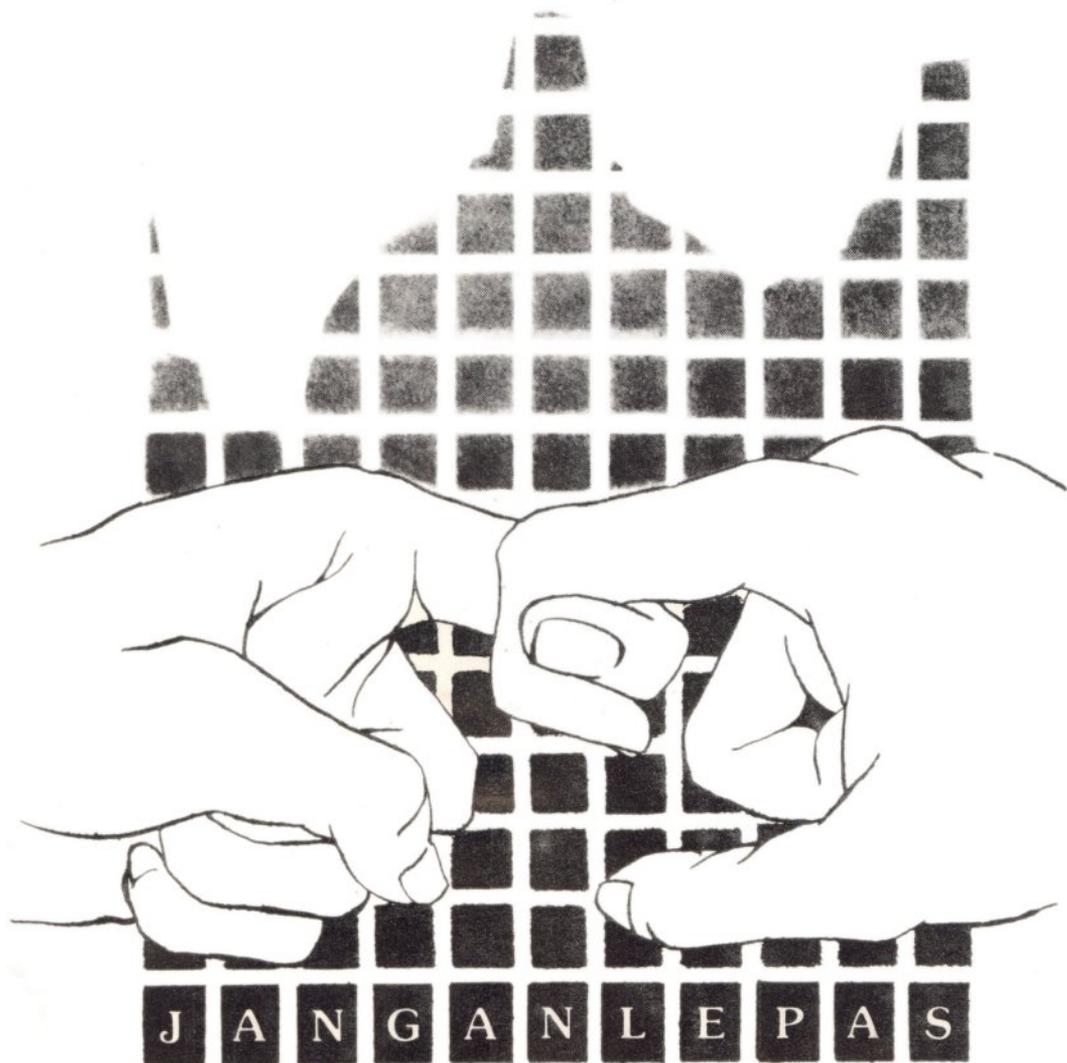


DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

No.7/Sept/1989



buletin DHARMA PRABHA



PERPUSTAKAAN
VIDYASENA

Penerbit
Generasi Muda Cetya Buddha Prabha

Pelindung
Sangha Agung Indonesia Rayon VII

Pemimpin Umum/Penangung Jawab
Hartono, SH

Pemimpin Redaksi
Harpin Rivai

Staf Redaksi
Fifi Alam Budiarti Utomo
Nadiwana William
Tan Ping Hwie
Very Novita

Kuangan
Harman

Sirkulasi
Fedianto
Suwito

Ilustrator
Agung Setiadi

Alamat Redaksi
Cetya Buddha Prabha
Jl. Brigjend Katamsa 3
Yogyakarta 55121

Alamat Wesel
Harman
Jl. Klitren Lor GK 3/144 Rt 03/Rk 05
Yogyakarta 55222

Daftar Isi

Dari Redaksi	2
Dharma : Hujan Dharma Membasahi Jagat Raya	3
Makna Candi Mendut Dalam Agama Buddha	6
Opini : Dua Lowongan Yang Perlu Segera Di- isi Umat Buddha	10
Dhammapada Atthakatha	12
Berita Utama : Sarasehan Nasional VI Sekber PMVBI	14
Renungan : Mengembangkan Moral Yang Baik	18
Puisi	22
Peristiwa Dalam Gambar	24
Suara Hati : Burung Berkicau	26
Tahukah Anda : Makan Nasi Menyebabkan Bumi Semakin Panas	30
Cerpen : Sesuatu Yang Hilang	32
Selingan : Makna Kasih Sayang	36
Aneka Peristiwa Buddhis	38
Dari Anda Untuk Anda	41
Cerber : Kisi-kisi Jip	42
Humor	45
Teka-teki Silang Berhadiah	46
Dana Anda	48

KHUSUS UNTUK KALANGAN SENDIRI

‡ Redaksi menerima sumbangan naskah berupa artikel, ilmu pengetahuan, puisi, cerpen, cerber maupun Dharma yang sesuai dengan misi **MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS**. Tidak berbau politik, tidak merangsang perpecahan dan tidak merusak Tri Kerukunan Beragama.

‡ Karangan yang bukan karya pribadi harus disertai sumbernya dan nama samaran mohon disertai nama aslinya. Redaksi menjamin kerahasiannya.

‡ Redaksi berhak mengubah tulisan dengan tidak mengurangi isi maupun tema, naskah yang dimuat tidak selalu mencerminkan pendapat Redaksi. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai peranko secukupnya.

dari redaksi



Berkat dorongan dan partisipasi Anda, kami kembali dapat hadir ditengah-tengah Anda yang tentunya sedang menantikan kehadiran DP.

Tiada banyak yang bisa kami janjikan, kami akan berusaha tampil sebaik mungkin di hadapan sidang pembaca yang setia memantau setiap kehadiran DP. Agar dapat mencapai ke arah itu, tentu harus ada komunikasi timbal balik dari Anda. Sehingga kami

dapat mengukur sampai sejauh mana kemajuan dan perkembangan DP. Untuk inilah kami sangat mengharapkan saran dan kritik Anda. Dan kami pun menyadari, tanpa Anda kami tidak dapat berbuat banyak. Adanya DP karena kita ada.

Waktu terus berputar demikian cepatnya dan kadangkala tanpa kita sadari bersama. Hari Asadha pun telah kita lalui. Berkaitan dengan hari Asadha tersebut, kami menyajikan sebuah artikel yang perlu kita telaah bersama. Dan sudah selayaknya bagi kita untuk bertanya pada diri sendiri. Apakah sumbangan yang telah kita berikan bagi misi penyebaran Dharma?

Berita Utama yang kami tampilkan pada edisi ini adalah tentang Sarasehan Nasional VI Sekber PMVBI yang berlangsung di kota Bandar Lampung pada bulan Juni 1989 yang lalu. Tentu banyak sekali manfaat yang dapat kita peroleh dengan adanya sarasehan tersebut.

Sebagai akhir kata, terima kasih sampaikan pada Anda sekalian yang telah memberikan bantuan baik itu berupa moril maupun materil. Dan semoga Sang Triratna selalu memberkati dan membimbing kita dalam mengemban tugas dan kewajiban kita sehari-hari.

Redaksi

HUJAN DHARMA MEMBASAH JAGAT RAYA

Oleh : Hartono

Musim kemarau yang berkepanjangan membawa malapetaka; kekeringan, kelaparan dan kematian. Keadaan demikian membutuhkan hujan yang menjadi sumber air penghidupan.

Kekeringan alam karena musim kemarau merupakan bencana yang amat bahaya dan menghantui kehidupan manusia, namun tidaklah sebahaya kekeringan bathin akibat cengkeraman nafsu dan ketidaktahuan. Musim kemarau akan berlalu dengan tibanya musim hujan, tapi kemaraunya hati manusia tidak selalu dapat tersentuh oleh rintikan hujan kehidupan. Seringkali kekeringan bathin dibawa ke liang kubur, kemudian muncul kembali musim kemarau tanpa titik akhir, membentuk siklus musim kemarau bagaikan lingkaran setan yang tak dapat diterobos. Inilah malapetaka yang maha bahaya yang membawa pen-

deritaan tiada tara, penderitaan yang tidak diinsyafikan akan membelenggu kehidupan manusia sepanjang masa.

Sebenarnya sudah sejak lebih dari 2500 tahun yang silam Pangeran Siddhartha Gautama yang berhasil menemukan mata air penyembuh kegersangan kalbu, karena kasih-Nya untuk menyelamatkan umat manusia dari siklus musim kemarau, memberikan jalan keluar dari lingkaran setan kehidupan dengan memercikkan tirta penyembuhan untuk pertama kalinya kepada lima orang pertapa yang kemudian menjadi siswa pertama-Nya di taman Rusa Isipatana, dekat Benares pada saat bulan purnamasidhi di bulan Asadha. Kelima orang pertapa tersebut adalah Kondanna, Vappa, Mahanama, Assaji dan Bhaddiya, teman bekas sepertapaan Sang Bhagava. Ajaran yang dibabarkan Beliau disebut DHAMMA.

Percikan Dhamma pertama kali berujud ajaran tentang Jalan Tengah, Empat Kesunyataan Mulia dan Delapan Jalan Utama untuk melenyapkan Dukkha. Pertama-tama Sang Guru Agung mengajarkan Jalan Tengah untuk menghindari dua kutub cara hidup ekstrim antara pengumbaran nafsu tanpa kepuasan dan penyiksaan diri yang berlebihan yang tiada berfaedah. Kedua, jalan hidup akan mengurung manusia dalam kandang kesengsaraan.

Kemudian Sang Buddha melanjutkan, bahwa kelahiran, usia tua, gelisah, sedih, takut, sakit dan mati adalah Dukkha (Kesunyataan Mulia tentang Dukkha) yang disebabkan oleh nafsu keinginan (Tanha) yang tidak kunjung lenyap, suatu kemelekatan indriya yang senantiasa meminta pemuasan, keinginan untuk hidup secara kekal dan keinginan untuk membinasakan diri (Kesunyataan Mulia tentang Asal Mula Dukkha). Keadaan ini hanya bisa dilenyapkan dengan menanggalkan segala nafsu keinginan secara total sehingga Dukkha dapat dibumihanguskan (Kesunyataan Mulia tentang Lenyapnya Dukkha). Cara ampuh untuk melenyapkan Dukkha yaitu dengan menempuh Jalan Utama yang berjalur delapan, yakni pengertian benar (Samma-dit-

thi), pikiran benar (Samma-sankappa), perbuatan benar (Samma-kammanta), ucapan benar (Samma-vaca), pencaharian benar (Samma-ajiva), daya upaya benar (Samma-vayama), perhatian benar (Samma-sati) dan konsentrasi benar (Samma-samadhi).

Dengan mengerti tentang kesunyataan mulia tersebut di atas, akan diperoleh pandangan, pengetahuan, kebijaksanaan yang menuju ke penerangan sempurna (pencapaian Nirvana).

Bagaikan lilin yang telah dinyalakan, demikianlah lilin Dhamma sejak pertama kali dinyalakan oleh Sang Buddha, tak kunjung padam, terus menerus menyinari seisi alam semesta, menjadi terang bagi yang dalam gulita. Khususnya bagi umat Buddha yang mewarisi Dhamma, adalah kewajiban kita bersama untuk memancarkan sinar Dhamma bagi sesama kita yang sedang dalam kegelapan, di atas pundak kitalah teremban tugas mulia sebagai Dhamma Duta untuk melestarikan ajaran Sang Buddha dengan mengabarkan ajaran tersebut demi pembebasan umat manusia dari pasungan hawa nafsu dan keterikatan pada kenikmatan duniawi, sebab Sang Tathagata telah memberikan suri teladan bagi kita dengan memerankan dirinya sebagai Perdana Dham-

ma Duta.

Dengan memperingati hari Asadha hendaknya kita tidak hanya terhenti pada perayaan seremonial saja, namun hikmah yang lebih dalam harus kita hayati dan amalkan dalam kenyataan hidup sehari-hari, sehingga pada hari Asadha 2533, semangat kita tidak lebih mengendor akan tetapi justru api Asadha semakin berkobar di hati sanubari setiap umat Buddha. Dengan semangat Asadha yang membara semoga dapat menyingkap mata bathin kita terhadap kesunyataan mulia yang mutlak berlaku di dunia ini, serta lebih meningkatkan kesadaran akan misi pengabaran Dhamma yang kita pikul walau tidak secara eksplisit ditugaskan oleh Sang Buddha kepada kita. Namun dengan merenungkan makna hari Asadha dimana Sang Guru Agung pada minggu ketujuh setelah mencapai Kebuddhaannya mengadakan perenungan kontraversial, karena di satu sisi Dhamma sangat dalam dan sulit dipelajari dan dipahami oleh khalayak manusia yang masih terkekang oleh Tanha, di sisi lain Dhamma sangat besar manfaatnya bagi umat manusia serta mengingat masih ada orang-orang yang tidak terlalu terikat lagi kepada hal-hal yang duniawi, akhirnya Sang Tathagata memutuskan un-

tuk memberikan kunci rahasia kehidupan yang telah ditemukannya kepada umat manusia.

Dengan memahami hikmah Asadha tiada dalih bagi umat Buddha untuk menolak misi suci yang diembannya dalam batas-batas kemampuan yang dimiliki untuk menjadi pelita kehidupan bagi sesamanya, kompas hidup bagi yang tersesat dalam ketidaktahuannya dengan memberi petunjuk, bimbingan dan pegangan hidup yang kuat, sambil dirinya dituntut untuk mengejawantahkan Dhamma dalam sikap hidup, tata laku dan tutur bahasanya, tidaklah cukup bagi kita bahkan tak ada artinya kalau hanya mengerti Dhamma saja tanpa diamalkan dalam kehidupan kongkrit. Walaupun harus senantiasa kita sadari bahwa manusia di alam ini adalah beraneka ragam, ada yang mudah menerima Dhamma, ada pula yang sulit sekali memahami Dhamma, dengan demikian kita tidak perlu lemah semangat, kecewa apalagi putus asa dalam menghadapi tak acuh terhadap Dhamma.



MAKNA CANDI MENDUT DALAM AGAMA BUDDHA

Oleh : Dharma Kusumah

Dalam edisi yang lalu telah kita bahas tentang makna Candi Bharabhudur dalam pengertian Buddha Dharma. Dan sekarang kita bahas Candi Mendut dalam hal yang sama, yaitu Buddha Dharma. Bilamana kita suatu bangunan kuno, untuk membahas atau meneliti obyek tersebut, dapat saja berbagai segi ilmu atau disiplin ilmu dipergunakan sebagai landasan penelitian tersebut.

Kita kenal sebuah pepatah yang mengatakan: "Karena tidak kenal, maka tidak sayang" dan sekarang marilah kita kenalkan bangunan ini dan selanjutnya marilah kita sayangkan. Berbagai pandangan dapat saja kita ketengahkan, misalnya sebagai obyek wisata, bangunan kuno (Archeologie), obyek Anthropologi Budaya, dan sekarang kita bahas secara makna Agamis (Buddha Dharma). Dengan harapan semoga pata umat Buddha Bangsa Indonesia khususnya akan ikut

merawat, menjaga serta mere-sapi makna yang tersirat di dalamnya serta mengenal jalan perkembangan Buddha Dharma yang pernah berkembang di tanah airnya sendiri. Sementara orang jauh-jauh mengadakan wisata Agama ke negeri orang, sedangkan obyek serupa di tanah air sendiri tidak ditingok; sebaiknya obyek tanah air sendiri, barulah negeri orang. Makna Candi Mendut sangatlah dalam artinya. Tiada duanya di negeri manapun. Kita umat Buddha Bangsa Indonesia berbangga oleh karenanya. Penghayatan agama ini memiliki ciri tersendiri di bumi Nusantara Indonesia.

Asal nama Mendut ini, dalam prasasti, nama candi sebenarnya adalah Veluvana, yang artinya hutan bambu. Nama ini adalah diambil dari nama sebuah Vihara dari Sang Buddha pemberian Raja Bimbisara dari kerajaan Magadha. Vihara ini berada ditengah-tengah hutan bambu berhawa

sejuk dan tenang. Dan nama ini diberikan pada bangunan candi di desa Mendut tersebut, 5 Km dari Candi Bharabhudur.

Menurut piagam Ligor A, disebutkan bahwa pada tahun 775 M, Kerajaan Sriwijaya mendirikan Trisamaya Caitya di Ligor untuk memuliakan/menghormati Padmapani (Avalokitesvara), Sakyamuni dan Vajrapani. Di pulau Jawa jauh sebelum Candi Bharabhudur didirikan, telah berdiri Candi Wenuwana yang kemudian bernama Mendut, yang diperkirakan bertarich sama dengan bangunan di Ligor ini. Diperkirakan bertarich: Ksrtidhara tahun 724 Saka atau tahun 824 Masehi.

Membicarakan Candi Mendut, tidak terlepas dua candi lainnya, yaitu Candi Bharabhudur dan Candi Pawon. Bilamana kita menyimak dalam falsafah 'Dasabodhisattvabhumi' yaitu jenjang pencapaian tingkat Bodhisattva, dari ajaran Mazhab Mahayana yang senada dengan ajaran falsafah Dasabhumika dari Mazhab Mulasarvastivada, maka Candi Mendut sebagai lambang dari Shambhara-marga; dan Candi Pawon sebagai Prayoga-marga dan Candi Bharabhudur sebagai Lokuttara marga. Di dalam ruang tunggal candi ini terdapat tiga patung (Rupang) kelihatannya

terbuat dari batu massief, dengan susunan dari kiri ke kanan, masing-masing Vajrapani, Sakyamuni Buddha dan Avalokitesvara. Apakah makna daripada ketiga Rupang ini ?

Di sinilah letak kekhasan daripada susunan serta makna Candi Mendut. Maka kita sebagai umat Buddha Bangsa Indonesia sudah seyogyanya meresapi hal ini sebagai perluasan daripada cakrawala-wawasan pengertian dan pengetahuan agamanya, janganlah hanya terpukau pada satu buku pegangan saja. Tiga susunan (Triad) ini merupakan lambang dari ajaran Tantrayana Budhis dari kelompok Vajrayana. Menurut P.H. Pott, Dhyani Bodhisattva Avalokitesvara sebagai utusan atau emanasi daripada Dhyani Buddha Amitabha yang mengatur sorga bagian Barat, yaitu sorga pertama kali bagi para makhluk yang telah meninggalkan badan jasmaninya (mati) untuk diterima di sorga tersebut langsung dari dunia manusia; dengan demikian mengatur masalah dunia materi (Sakala); sedang Vajrapani Dhyani Bodhisattva sebagai utusan dari Dhyani Buddha Akshobhya, yang bertugas mengatur hubungan antara dunia materi (Sakala) dengan dunia Arupa atau Niskala); dan Sakyamuni Buddha merupakan utusan daripada

Dhyani Buddha Vairocana, pengatur semua sorga. Menurut P.H. Pott, ketiga susunan atau Triad ini merupakan emanasi (pengejawantahan) daripada Hyang Bhatara Buddha, Tuhan Yang Maha Esa. Dari susunan Triad tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Candi ini menganut ajaran (makna ajaran) Tantris, yang mirip dengan ajaran Tantris Buddhis yang terdapat di Nepal, Tibet, India dan Tiongkok, juga di Bengghali. Di dalam bukunya Jean Marques Riviere, dituliskan 'Ada kecenderungan kesamaan methoda berpikir antara Mazhab Buddha Tantra di India, Tibet, Jepang, Nepal dan Pulau Jawa.' Pendapat ini ada benarnya mengingat, antara pulau Jawa dengan India pernah terselenggara hubungan antara kedua negara, India-Indonesia (Kerajaan Kolamandala, India dengan Kerajaan Sriwijaya, Indonesia). Banyak para Bhikkhu/Maha Acarya asing mengunjungi Indonesia, sebut saja: Atisa Dipankara, Dharmakirti, Dharmapala, I Tsing, Fa Shien, Visvavarman dan lain-lain. Utusan-utusan ini merupakan mata rantai penghubung antara negeri-negeri mereka dengan tanah air Indonesia. Oleh karena itu marilah kita umat Buddha Bangsa Indonesia menggali naskah-naskah kuno yang mung-

kin masih tersimpan di berbagai khasanah perpustakaan Nasional, ataupun dalam simpanan di berbagai vihara, di berbagai museum, di tanah air maupun di luar negeri; orang asing membawa naskah Nasional tersebut ke negerinya, sewaktu tanah air kita masih di bawah penjajahan bangsa asing dahulu. Marilah!!!!

Secara garis besar, Candi Mendut menampilkan (mengekspresikan) jalur hubungan antara alam materi dengan non materi lewat jalur penghubung, alam sakala-niskala. Konsep ini merupakan padanan dalam Saivasiddhanta dari agama Siva. Telah kita ketahui bahwa Kerajaan Mataram Purba terdiri dari dua eksponen, Siva dan Buddha.

Jalur yang harus dilalui dalam menuju keheningan, Nirvana diperagakan dalam susunan Candi Bharabhadur, dengan melewati dari mulai alam Kamadhatu, Rupadhatu, Arupadhatu sampai pada titik tertinggi di bagian Yasti. Bagaimana cermat serta hebatnya penyusunan dari candi beserta gagasannya, yang dapat kita katakan sebagai 'Karya Agung' (Master Work). Sekali lagi, tiada duanya di dunia.

Kemudian sampailah kita pada Candi Pawon. Kata 'Pawon' mungkin berasal dari susunan kata 'Pa-wu-an'. Bagi

masyarakat suku Jawa Pawon berarti 'Dapur' tempat para ibu memasak makanan kita. Maka Pawon berarti perabuan, alias makam, dimana disimpan abu dibawah Arca yang berdiri di atasnya. Menurut de Casparis, dahulu di dalam Candi Pawon ini terdapat Arca dari Dewa Indra, Dewa Pujaan dari para leluhur Raja Wangsa Syailendra. Dewa Indra adalah Dewa pengatur curah hujan dan pengatur cuaca, mengingat pulau Jawa adalah sebagian besar penduduknya bertani. Arca Dewata ini mengkilap; semula di dalam ruang ini terdapat kecuali Arca Dewa Indra juga bersama Awatara pendampingnya, yaitu Dewi Vajrapani, yang Arcanya kita lihat di dalam Candi Mendut. Sayang arca-arca tersebut sudah diambil orang. Tiga kesatuan yang terdiri dari Candi Mendut, Bharabhadur dan Pawon merupakan urutan yang tidak terpisahkan, sebagai obyek untuk dihayati bagi para umat Buddha yang masih rela menyisihkan waktunya guna meresapi ajaran Dharma yang pernah ditinggalkan oleh para sesepuh bangsa kita, INDONESIA.

Sesuai dengan jalannya sejarah perkembangan Dharma di tanah air, kejayaan Kerajaan Mataram ini bergeser ke arah timur setelah abad X Masehi, sejak jamannya Wangsa Icana

atau Mpu Sendok, maka kita akan melihat candi JAWI, atau Jejawu yang terletak di antara Prigen dan Tretes kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Bilamana kita pergi ke kota Malang dari arah Surabaya, belok ke kanan akan kita jumpai candi tersebut, yang baru saja selesai dipugar oleh Negara. Pada candi ini terdapat perpaduan antara Siva dan Buddha (Sarwe Dharma, tan hana dharma mangruwa, Bhinneka Tunggal Ika). Bagaimana besarnya rasa toleransi umat beragama bangsa Indonesia di jaman lampau patut diteladani. TUHAN hanyalah SATU, kita semua berasal dari SATU itu. Hikmah/makna yang tersirat di dalam Candi Jawi tidak terlepas dari apa yang kita hayati dalam Candi Mendut. Bacalah naskah kuno ajaran Dharma seperti kitab Sutasoma, Sanghyang Kamahayanikan.

Jawaban yang lemah lembut itu memadamkan kemarahan yang menyala-nyala, tetapi kata-kata yang tajam merangsang kemarahan.

Akuilah kalau anda merasa bersalah dan jangan mengatakan bahwa orang lain lebih banyak kesalahannya daripada kesalahan anda sendiri.

DUA LOWONGAN

YANG PERLU SEGERA DIISI UMAT BUDDHA

Sudah bukan saatnya lagi umat Buddha untuk hidup mengurung atau menyingkirkan diri dari lingkungan sekitarnya sehingga membuat kesan seakan-akan umat Buddha itu 'egois' atau hanya untuk mencari 'jalan keselamatan' saja atau dianggap 'apatis' (tak perdulian). Lebih-lebih dalam suasana kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan falsafah Pancasila.

Ada dua hal yang masih lowong dan masyarakat Indonesia mengharapkan umat Buddha Indonesia segera mengisinya. Dan dua lowongan itu adalah :

1. Agar umat Buddha menyumbangkan pengertian kefilosofatan ajaran Sang Buddha guna melengkapi isi sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan keempat sila lainnya.
2. Kehadiran generasi muda Buddhis sebagai generasi penerus dalam deretan barisan kepemudaan Indonesia.

Sebelum melanjutkan pembicaraan tentang kedua lowongan itu, kiranya perlu kita

menguak kembali ungkapan Bhikkhu Khantipalo yang berkebangsaan Inggris dan menjalankan kebhikkhuannya di Thailand. Pada tahun 1970 Bhikkhu Khantipalo untuk pertama kali mengunjungi Indonesia. Dan atas pertanyaan tentang dimensi (ukuran) tersebarnya Buddha Dharma beliau mengungkapkan sebagai berikut: "Buddha Dharma akan tersebar luas, bila para penganutnya sungguh-sungguh menjalankan Dharma dalam kehidupannya sehari-hari. Tersebarnya Buddha Dharma justru tergantung dari KWALITAS (mutu) penganut-penganutnya, BUKAN dari KWANTITAS (banyaknya jumlah) penganut-penganutnya.

Ungkapan ini bisa kita kaitkan dengan statistik umat Buddha di Indonesia. Sekali pun secara faktual dan menurut data statistik umat Buddha tergolong minoritas (contoh statistik 1980, dari jumlah penduduk 147 juta, umat Buddha hanya 0.96 persen). Dengan mudah sekali

umat Buddha segera akan menganggap dirinya sebagai golongan minoritas dan merasa kecil.

Demikianlah, bila kita ingat ungkapan Bhikkhu Khantipalo di atas, maka sedikit pun umat Buddha tidak akan berpikiran dan bersemangat minoritas. Kwantitas (jumlah) umat Buddha kecil dimana pun berada sama sekali bukan merupakan faktor penghalang untuk meningkatkan kualitas batiniah maupun jasmaniahnya, spiritual maupun materialnya.

Panggilan bagi generasi muda

Kehidupan beragama di Indonesia yang masyarakatnya majemuk (*plural society*), dimana semua pendapat, pemikiran maupun pandangan selalu tidak sama terhadap suatu masalah, maka di sinilah dituntut adanya sikap tenggang rasa yang tinggi, yang senantiasa mampu mendahulukan kepentingan masyarakat secara nasional. Dalam konteks inilah penulis melihat generasi muda mempunyai kedudukan yang penting sekali di dalam menjaga, tidak dalam arti statis, tetapi dalam arti yang dinamis terhadap suasana kerukunan itu. Generasi muda suka tidak suka, mau tidak mau (kecuali mereka yang terdiri dari sosok yang apatis), sebenarnya sudah harus merasa

terpanggil untuk menyiapkan diri mengisi dua lowongan di atas.

Pertama, potensi perkembangan intelektual generasi muda sangat diperlukan untuk mampu menyampaikan dalam forum-forum yang menampung 'kebijaksanaan keilahian' (*divine wisdom*). Hal ini semua adalah demi kesemarakkan kehidupan dalam alam Pancasila.

Dunia makin hari makin bertambah tua. Tetapi dalam ketuaannya ini ia telah menghasilkan perkembangan peradaban yang sedemikian rupa majunya. Manusia-manusia yang hanya rindu pada spesialisasi. Kemajuan teknologi dengan segala hasilnya yaitu kemakmuran materi, ternyata tidak dapat menghantarkan perubahan yang sebanding dengan kemakmuran atau keseimbangan pribadi manusia. Hal ini terlihat melalui pertentangan-pertentangan di antara negara-negara yang telah maju teknologinya.

Sang Buddha menggunakan 'dua buah kata' yang secara kejiwaan sangat bernilai dan utama dalam perkembangan dunia yang tidak seimbang ini, yaitu 'PANDANGAN dan KEMAMPUAN MENILAI'.

'Pandangan yang berkemampuan untuk menilai' adalah

buka hal ► 13

KEBENCIAN DITAKLUKKAN DENGAN CINTA KASIH

Dikisahkan ada seorang suami mempunyai dua orang isteri. Isteri yang pertama mandul, tidak bisa melahirkan seorang anak pun. Tetapi isterinya yang kedua pada suatu saat mengandung anaknya yang pertama. Hal ini sangat membahagiakan hati suaminya. Tetapi isterinya yang pertama tidak senang melihat madunya mengandung dan satu perasaan iri hati membakar dirinya.

Karena pikiran isteri yang pertama penuh dengan kebencian dan iri hati terhadap madunya, maka timbullah di dalam pikiran isteri pertama satu rencana jahat. Dengan diam-diam isteri yang pertama telah mencampurkan obat di dalam makanan madunya itu untuk menggugurkan kandungannya. Dengan perbuatan jahat dari isteri pertama ini, maka gugurlah kandungannya.

Kemudian setelah madunya mengandung untuk kedua kalinya, kembali isteri yang pertama mencampurkan obat pada makanan madunya, sehingga

kandungannya kembali gugur lagi. Demikian pula ketika madunya mengandung anaknya yang ketiga, kembali isteri yang pertama mencampurkan obat pada makanan madunya, sehingga kandungannya kembali gugur, bahkan madunya menemui ajalnya.

Sebenarnya isteri yang kedua yang telah meninggal akibat dari perbuatan jahat dari madunya, mengetahui bahwa gugurnya kandungannya adalah karena perbuatan jahat dari madunya itu. Satu perasaan benci dan dendam terhadap madunya telah tertanam di dalam lubuk hatinya. Dan rasa benci dan dendam ini dibawanya mati demikian pula keinginannya untuk membalas dendam terus berkobar sampai dalam kehidupan berikutnya.

Demikian pula isteri yang pertama harus membalas iri hatinya dan dendamnya kepada madunya sampai mati, bahkan sampai ke dalam tunjambal lahir berikutnya.

Demikianlah selanjutnya mereka selalu saling menye-

rang satu dengan yang lain. Kebencian mereka balas dengan kebencian, sehingga kebenciannya terus menyala membakar diri mereka itu.

Pada kelahirannya yang ketiga mereka mengenal Sang Buddha yang juga lahir dan hidup pada saat itu. Kedua orang yang saling membenci dan mendendam selama dua kelahiran ini, lalu menghadap Sang Buddha. Sang Buddha lalu memberi nasehat kepada kedua perempuan yang saling mendendam dan membenci ini dan kemudian mengucapkan sabda sebagai berikut:

Kebencian tidak akan berhenti, bila dibalas dengan kebencian. Kebencian akan berakhir bila dibalas dengan cinta kasih. Ini adalah hukum yang kekal dan abadi.

Mendengar sabda Sang Buddha ini, kedua perempuan yang saling membenci dan mendendam akhirnya rukun kembali dan hidup berbahagia dalam suasana cinta kasih.

(Dhammapada 5)

dari hal ➤ 11

kebijaksanaan yang merupakan jembatan yang menghubungkan kehidupan dengan Kebenaran.

'Kemampuan Menilai' adalah kebijaksanaan atau pandangan benar yang merupakan pengeta-

huan yang mampu menembus apapun dan mampu melihat lebih daripada yang dapat dilihat oleh orang lain. Kebijaksanaan yang berkemampuan untuk membedakan antara yang benar dan tidak benar, di samping merupakan kemampuan untuk bertahan dalam keadaan yang benar dan yang sungguh-sungguh dengan cara menguasai atau menghancurkan yang buruk. Apabila seseorang mampu melihat lebih dari sekedar yang kelihatan oleh mata, maka ia akan menjadi yang dipertuan dari keadaan, dan bukan sekedar menjadi korban dari keadaan. Atau dengan kata lain, ia mampu menguasai situasi, bukan dikuasai situasi.

Kedua, Generasi Muda sejalan dengan usia dan potensinya, bersama-sama dalam deretan barisan kepemudaan lain, berhimpun menyiapkan diri menghadapi pemecahan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Generasi Muda Buddhis bisa banyak memberikan sumbangan dengan merefleksikan jiwa dan semangat Buddha. Ini akan membuat keseimbangan dan bukan ketimpangan bagi kehidupan masyarakat.

Wahai generasi muda Buddhis, kedua lowongan menantikan anda untuk mengisinya. Anda dipanggil! Mana dan apa sumbangan anda? (A. M.)

SARASEHAN NASIONAL VI

Sekber PMVBI

Generasi muda Buddhis yang tergabung dalam Sekber PMVBI tiap dua tahun sekali mengadakan Sarasehan yang bersifat nasional. Pada tanggal 23 sampai 28 Juni 1989 yang lalu telah berlangsung Sarasehan Nasional VI Sekber PMVBI di kota Bandar Lampung. Dan berdasarkan atas kesepakatan bersama maka mulai sarasehan ketujuh nanti akan diselenggarakan tiap tiga tahun sekali. Dalam sarasehan yang baru lalu, tentu saja DP mengirimkan reporternya dan berikut ini adalah hasil liputannya. Selamat mengikuti!

Tak terasa oleh kita waktu berjalan begitu cepat. Dan tak terasa pula Sarasehan Nasional VI Sekretariat Bersama Persaudaraan Muda-Mudi Vihara-vihara Buddhayana Indonesia (Sekber PMVBI) yang berlangsung dari tanggal 23 hingga 28 Juni 1989 di kota Bandar Lampung telah kita lewati bersama. Tentunya seluruh kesan dan kenangan yang terjadi pada saat Sarasehan tersebut masih segar dalam ingatan kita. Mulai dari awal perjalanan hingga kembali lagi ke daerahnya masing-masing masih terbayang dalam pikiran. Baik itu pengalaman yang indah dan menyenangkan maupun yang menjengkelkan. Di

sana kita berkumpul, dengan suatu tekad untuk mengulang kembali cita-cita dan prestasi yang telah diraih dan mencoba menggoreskan sejarah baru dengan cipta dan karya yang nyata, serta mengembangkan jiwa kepemimpinan dengan membina rasa persatuan dan kesatuan di antara sesama generasi muda Buddhis.

Umat Buddha kota Bandar Lampung memang patut berbangga karena telah berhasil menyelenggarakan Sarasehan Nasional VI Sekber PMVBI dengan baik dan sukses walaupun di sana sini masih terdapat sedikit kekurangan. Namun yang perlu bagi kita adalah memetik segi-segi positif da-

ri keberhasilannya sehingga kita dapat menggali manfaat dan menambah wawasan serta pengalaman buat bekal kita di kemudian hari.

Berdasarkan dari informasi yang penulis peroleh Sarasehan kali ini dihadiri tak kurang dari 20 propinsi yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dengan jumlah peserta hampir mendekati 900 orang yang hadir. Sarasehan di kota Bandar Lampung mengambil tema SARASEHAN NASIONAL VI SEKBER PMVBI MENINGKATKAN KUALITAS, DISPLIN, DAN RASA KEBERSAMAAN DALAM MENUNJANG PELITA V.

Seperti halnya dengan sarasehan-sarasehan sebelumnya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Sarasehan Nasional VI Sekber PMVBI di kota Bandar Lampung ini tidaklah jauh berbeda. Yang mana acara perlombaan yang diadakan semakin bertambah banyak dan bermanfaat sekali terutama bagi perkembangan agama Buddha di persada nusantara ini.

23 Juni 1989.

Boleh dikatakan pada hari ini seluruh kontingen dari berbagai pelosok daerah telah hadir. Dan pada siang harinya diadakan Briefing untuk membahas masalah teknis yang akan dihadapi selama berlangsungnya Sarasehan. Setelah itu dilanjutkan dengan Tech-

nical Meeting.

Sehabis kebaktian umum malam dilakukan acara perkenalan antara seluruh peserta per propinsi yang hadir. Di sini perlu penulis informasikan juga bahwa setiap pagi dan setiap malam diadakan kebaktian umum.

24 Juni 1989.

Inilah hari yang ditunggu-tunggu yakni upacara peresmian pembukaan Sarasehan Nasional VI Sekber PMVBI. Upacara ini diawali dengan parade peserta dari seluruh propinsi yang hadir. Setelah seluruh kontingen mengambil tempat yang telah disediakan, acara dilanjutkan dengan Tari Persembahan yang kemudian diikuti menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya serta Mengheningkan Cipta.

Seterusnya Ketua Panitia Pelaksana memberi laporannya dan kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari Sekjen Sekber PMVBI, Dewan Pimpinan Pusat Majelis Buddhayana Indonesia (DPP MBI) dan Dewan Pimpinan Pusat Perwalian Umat Buddha Indonesia (DPP WALubi), Kanwil Depag Propinsi Lampung, Gubernur KDH Tingkat I Propinsi Lampung dan Menteri Pemuda dan Olah Raga yang diwakili oleh Asisten Menpora yang sekaligus melakukan pemukulan gong

sebagai tanda peresmian Sarasehan Nasional VI Sekber PMVBI. Dan upacara peresmian pembukaan ini ditutup dengan pamanjatan doa yang dipimpin oleh Y.A. MNS. Ashin Jinarakhita.

Pada siang harinya diselenggarakan kegiatan ceramah yang disampaikan oleh Kadit Sospol Tingkat I Propinsi Lampung, Asisten Menpora, Direktur Urusan Agama Buddha dan Dirjen Bimas Hindu dan Buddha. Sedangkan pada malam harinya diadakan Sidang Paripurna organisasi Sekber PMVBI, Lomba Dharma Duta, Dhammapada dan Festival Vokal Grup serta Bimbingan Dhamma dan Meditasi. Kegiatan sidang dan lomba serta bimbingan dilaksanakan secara paralel di beberapa tempat.

25 Juni 1989.

Pada hari ini kegiatan ceramah kembali dilanjutkan yang disampaikan oleh Kepala BP-7 Tingkat I Propinsi Lampung, Sekjen DPP MBI Drs. Ec. Eddy Hertanto, SH., Ketua Umum DPP MBI Drs. Tjoetjoe Ali Hartono dan Sangha Agung Indonesia Pusat Y.A. Bhikkhu Aryamaitri. Selain kegiatan ceramah, kegiatan yang lain adalah melanjutkan kegiatan sidang, lomba dan bimbingan yang telah diadakan sehari sebelumnya. Dan untuk hari

ini perlombaan tenis meja baru dimulai. Sedangkan sidang yang diadakan adalah sidang komisi yang terdiri dari komisi A, komisi B dan komisi C.

26 Juni 1989.

Seperti halnya sarasehan-sarasehan yang lampau, tentu saja ada suatu kegiatan yang tak kalah menariknya adalah dharmawisata. Pada Sarasehan Nasional VI Sekber PMVBI di kota Bandar Lampung tentu ada juga kegiatan dharmawisata yaitu ke Pusat Latihan Gajah di Way Kambas yang terletak sekitar 96 kilometer dari kota Bandar Lampung. Dan di samping itu juga mengadakan dharmawisata ke Taman Purbakala Pugung Raharjo.

Kegiatan dharmawisata ini memang merupakan suatu kegiatan yang sangat menarik dan berkesan. Hal ini terlihat dari hampir seluruh kontingen yang hadir ikut serta dalam dharmawisata tersebut dan merasakan bagaimana nikmatnya duduk di atas punggung gajah yang mungkin hanya terjadi sekali dalam hidupnya. Dalam dharmawisata ke Pusat Latihan Gajah di Way Kambas ini para peserta sarasehan disuguhi bermacam-macam atraksi oleh gajah-gajah yang terdapat di sana.

Sedangkan pada malam hari-

nya diadakan diskusi panel dengan topik 'Peranan Generasi Muda Dalam Pelestarian Agama Buddha' oleh Sdr. Hudaya Kandahjaya dan pembicara yang lain adalah Sdr. Ananda Salim dan moderator Sdr. Cunda. Diskusi ini sangat menarik dan banyak mendapat perhatian dari peserta sarasehan dan untuk sarasehan mendatang forum diskusi ini hendaknya tetap dipertahankan dan kalau bisa ditingkatkan lagi frekwensinya karena sangat terasa sekali manfaatnya dan akan memperkaya pandangan kaum muda Buddhis terhadap Buddha Dharma.

27 Juni 1989.

Seluruh kegiatan baik itu kegiatan sidang, lomba maupun bimbingan berakhir pada hari ini. Di samping itu juga ada kegiatan pertandingan persahabatan di bidang olah raga. Demikian pula dengan lomba mengarang naskah Dhamma yang langsung memasuki babak final pada hari ini.

Setelah lima hari lamanya kita berkumpul, saling tukar pengalaman, membina persahabatan dan menggalang persatuan dan kesatuan sesama kaum muda Buddhis yang mana saat-saat berpisah pun semakin dekat dan hal ini memang tak dapat dipungkiri lagi. Setiap ada pertemuan tentu ada per-

pisahan, inilah ungkapan yang harus kita akui keberadaannya.

Sarasehan Nasional VI Sekber PMVBI di kota Bandar Lampung ini ditutup secara resmi oleh Asisten Menpora yang sekaligus berkenan menyerahkan piala bergilir Menpora kepada kontingen terbaik dari propinsi yang terletak di paling ujung timur Indonesia yakni propinsi Irian Jaya. Kemudian disusul oleh kontingen dari propinsi Riau dan setelah itu propinsi Jambi.

Dan yang berhasil meraih piala bergilir Gubernur KDH Tk. I Propinsi Lampung untuk lomba Svayamvara Dhammapada Gita adalah kontingen dari kota Boyolali, Ampel, Jateng. Setelah itu diikuti oleh kontingen kota Bandung sebagai pemenang kedua dan ketiga kontingen dari kota Lubuk Linggau. Sedangkan kejuaraan tenis meja beregu yang memperebutkan piala bergilir Gubernur KDH Tk. I Propinsi Sumatera Selatan secara berturut-turut pemenangnya adalah regu dari kota Bandar Lampung, Palembang dan Padang.

Di festival vokal grup yang memperebutkan piala bergilir Gubernur KDH Tk. I Propinsi Sumatera Utara kembali berhasil dipertahankan oleh Persaudaraan Muda-mudi Vihara

buka hal ► 20

MENGEMBANGKAN MORAL YANG BAIK

Oleh : Yogamurti M. R.

Setiap manusia berusaha untuk mengendalikan diri dan menguasai hawa nafsu jahatnya, seperti kemarahan, keserakahan, kesombongan, dan sebagainya. Ia hendaknya hidup bersih, bebas dari kebencian dan permusuhan dengan siapa pun. Hidup benar dan baik adalah landasan bagi setiap manusia, di atas mana langkah-langkah hidup selanjutnya akan ia jalani. Pikiran-pikiran daya kreatif, inspirasi, kemauan baik, rasa simpati dan cinta kasih serta kualitas-kualitas jiwa lainnya akan mudah tumbuh apabila ia selalu hidup benar.

Dalam hidup dan bekerja, manusia tidak perlu berdusta, membohongi diri sendiri maupun orang lain, ia harus hidup dalam kebenaran. Cobalah jalani hidup yang baik dan benar, maka saudara tidak akan merasa takut kepada siapa pun.

Rasa takut dan khawatir adalah tanda-tanda adanya kesalahan dalam perbuatan, ucapan atau pikiran kita.

Bila salah satu dari ketiga alat tersebut melanggar atau bergeser jalannya dari garis kebenaran, maka akan segera timbul rasa takut, cemas, khawatir dan tidak tenang. Rasa takut dan khawatir ini adalah tanda lampu kuning atau lampu merah, jadi mengeritilah hendaknya, jangan kita langgar hukum kebenaran, supaya kita terhindar dari keadaan yang membahayakan ini.

Kesenangan adalah bagian dari keadaan hidup yang bervariasi dan ini bukan tujuan. Kesenangan hanya sebagai bentuk perubahan akibat getaran panca indera kita. Namun demikian kesenangan ini juga mempunyai arti tertentu dalam hidup. Hidup tanpa kesenangan tidak akan bergairah lagi. Tetapi kita harus mengerti, bahwa kesenangan ini juga bermacam-macam sifatnya dan membawa akibat yang berlainan. Saudara harus dapat memilih kesenangan yang akan mendatangkan kebaikan. Jika kesenangan tidak mendatangkan kebaikan, sebaiknya jangan

dilakukan.

Kepandaian, jika karakter kita buruk tidak ada gunanya. Sama juga dengan kekayaan, jika kita tidak menggunakannya secara benar, tidak ada gunanya. Mencari uang tidaklah terlalu sulit, tetapi cara mempergunakannya dan menyimpannya adalah pelajaran yang berharga.

Mendapat kepintaran dan kepandaian juga tidak sulit, namun karakter yang lebih baik adalah bagian yang terpenting dalam hidup manusia.

Jika tujuan hidup manusia hanya untuk mendapatkan uang, kekuasaan, pengaruh, tanpa kebajikan, maka ia akan tersesat. Bukan saja ia dapat membahayakan diri sendiri, lebih buruk lagi, ia akan membahayakan sesama manusia, masyarakat dan bangsanya.

Harta, kekayaan dan pengaruh tidak selalu harus mendatangkan keberuntungan. Tetapi jika mereka datang, kita harus sudah menyiapkan diri menghadapi situasi-situasi baru.

Harta, kekayaan, pengaruh dan kekuasaan bagaikan anjing-anjing peliharaan. Jika kita mampu menguasainya, anjing-anjing itu akan melindungi kita, tetapi jika kita salah mengajarnya, anjing itu akan menerkam kita. Oleh sebab itu orang bijaksana tidak akan hidup bergantung kepa-

da anjing.

Moral yang baik membuat hidup kita tidak tinggi hati, tidak sombong dan jauh dari rasa cemas. Moral yang baik sama dengan karakter dan tingkah laku yang baik. Serupa pula dengan kejujuran, keramahan, cinta kasih dan kasih sayang.

Manusia dapat merubah nasib hidupnya apabila memiliki moral yang baik dan karakter yang mulia. Kewibawaan akan menjadi buahnya.

Orang yang berwibawa tidak perlu bersikap garang, galak atau ingin ditakuti. Senyuman dari hati yang bersih, lebih sejuk dan lebih berwibawa daripada kata-kata yang keras.

Pelajarilah setiap keadaan yang tidak menyenangkan, kecelakaan, bahaya atau pun penyakit yang datang, jangan mengutuk diri sendiri atau mendamprat orang lain, juga jangan memarahi siapa pun. Tetapi selidikilah, cari tahu apa yang menjadi penyebab dari akibat yang kurang baik ini.

Semua kejadian pasti ada sebabnya. Setiap akibat dan keadaan buruk adalah akibat kesalahan dalam diri sendiri, mungkin itu bersumber dari pikiran, ucapan atau tingkah laku kita sendiri. Periksalah dan perbaiki secara sungguh-sungguh dan bertobat.

Kalau bukan kita sendiri yang menilik, memperhatikan dan memperbaiki tingkah laku dan pikiran kita, siapa lagi yang mau memperhatikannya? Siapa lagi yang mau memperbaiki diri ini? Bolehkan kita melepaskan tanggung jawab kita kepada Tuhan, supaya Tuhan yang menanggung segala dosa dan kesalahan kita? Patutkah cara berpikir yang demikian?

Saudara, marilah kita perbaiki hubungan ayah, dengan ibu, keluarga dan anak-anak. Kita jalin hubungan ini dengan kekuatan kasih sayang. Sebagai guru kepada murid, demikian juga sebagai murid kepada guru; atau sebagai majikan kepada pegawai, demikian juga sebagai pegawai kepada majikan. Ciptakanlah hubungan batin yang baik, yakni kita terlebih dahulu harus belajar **MENCINTA DAN MENGHARGAI/MENGHORMATI** mereka, barulah nanti mereka akan membalas cinta, penghargaan, penghormatan, kasih sayang kepada kita. Saudara boleh memperoleh segala kebaikan batin saudara, setelah saudara menanam benih-benih hubungan baik ini, cepat atau lambat, tentu akan menghasilkan buahnya. Buah yang sesuai dengan jenis benih yang saudara tanam.

Ingat saudara kita harus **menanam dahulu, baru akan**

mampu memetik dan memperoleh hasilnya.

Kita bertanya sendiri: Sudahkah saya berbuat cinta kasih kepada mereka itu? Jujurkah kita menghargai jasa-jasa mereka? Apakah kita hanya pura-pura saja menghargai dan mencintai selama ini?

Marilah kita segera mulai, melalui panas ataupun dingin.

dari hal ➤ 17

Dharma Wijaya Medan. Untuk pemenang kedua dan ketiga yaitu Persaudaraan Muda-mudi Vihara Buddhajayanti Kota Agung, Lampung dan Muda-mudi Buddhis Sakyakirti, Jambi. Sementara itu lomba mengarang naskah Dharma yang memperebutkan piala bergilir Sangha Agung Indonesia berhasil di-boyong oleh peserta dari Angkatan Muda Vihara Mahabodhi Semarang. Sebagai pemenang kedua adalah peserta dari Pemuda Vihara Vimala Dharma Bandung dan pemenang ketiga peserta dari Muda-mudi Buddhis Sakyakirti Jambi.

Lomba Dharma Duta Remaja yang memperebutkan piala bergilir dari Majelis Buddhayana Indonesia berhasil diraih peserta dari Vihara Dharma Agung, Kota Agung. Sedangkan peserta dari Pemuda Vihara Vimala Dharma Bandung meraih

juara kedua dan juara ketiganya adalah peserta dari Muda-mudi Buddhis Sakyakirti Jambi.

Pada malam penutupan Sarasehan VI juga dipagelarkan pentas seni yang merupakan partisipasi dari kontingen-kontingen yang hadir dengan menampilkan kesenian dari daerahnya masing-masing. Dan menutup acara ini diadakan tukar menukar kenang-kenangan.

28 Juni 1989.

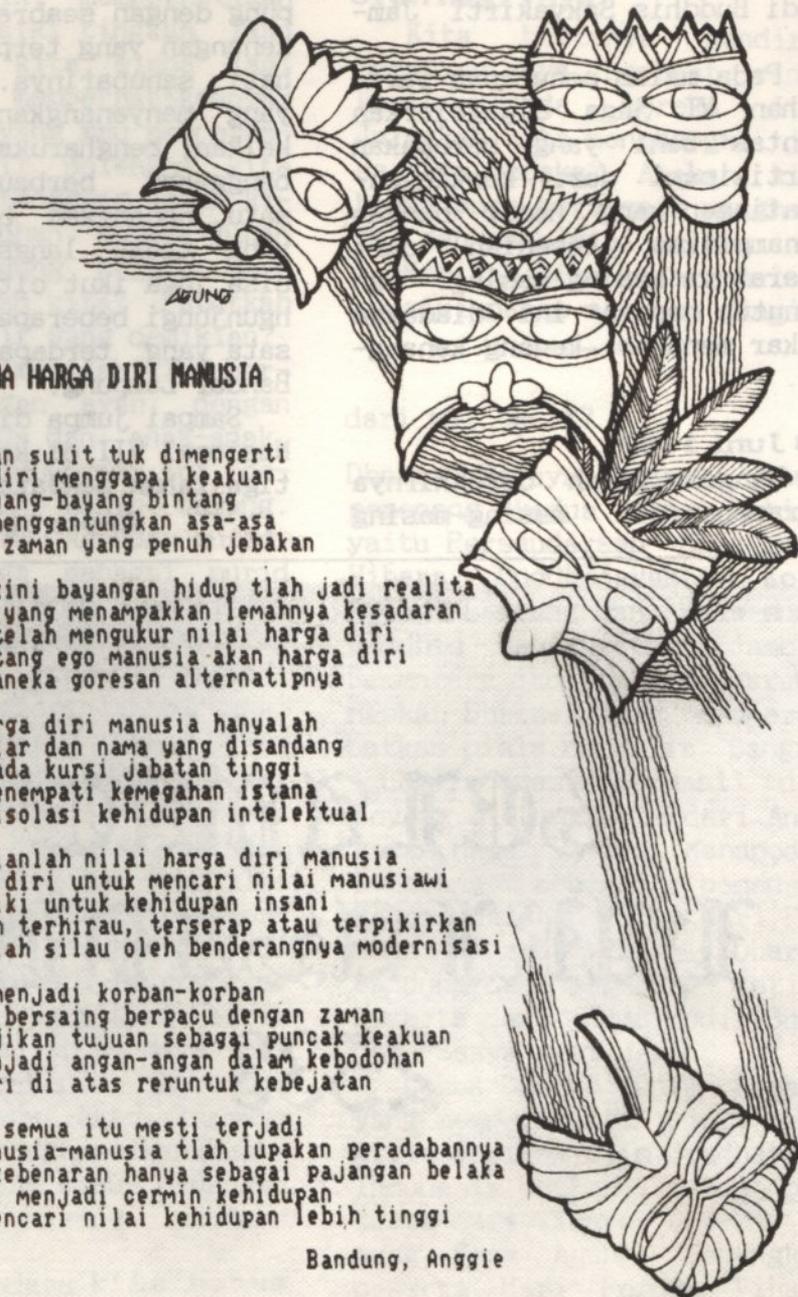
Dengan telah berakhirnya Sarasehan VI masing-masing

kontingen pun bersiap-siap meninggalkan kota Bandar Lampung dengan seabrek kesan dan kenangan yang terpatri dalam hati sanubarinya. Baik itu yang menyenangkan, menjengkelkan, mengharukan dan membanggakan berbaur menjadi satu. Sedangkan bagi mereka yang tidak langsung pulang bisa juga ikut city tour mengunjungi beberapa obyek wisata yang terdapat di kota Bandar Lampung.

Sampai jumpa di Sarasehan Nasional VII di kota Semarang tiga tahun mendatang.

Reporter : Tim DP

SELAMAT
HARI ASADHA
2533



FENOMENA HARGA DIRI MANUSIA

Selamanya kan sulit tuk dimengerti
 Bagai cita diri menggapai keakuan
 Setinggi bayang-bayang bintang
 Nan seakan menggantungkan asa-asa
 Kepada sang zaman yang penuh Jebakan

Dimana kini bayangan hidup tlah jadi realita
 Realita yang menampakkan lemahnya kesadaran
 Dimana telah mengukur nilai harga diri
 Ya' tentang ego manusia akan harga diri
 Dengan aneka goresan alternatifnya

Saat ini harga diri manusia hanyalah
 Tempelan gelar dan nama yang disandang
 Kedudukan pada kursi jabatan tinggi
 Kemewahan menempati kemegahan istana
 Materi dan isolasi kehidupan intelektual

Sedemikianlah nilai harga diri manusia
 Lupalah diri untuk mencari nilai manusiawi
 Nan hakiki untuk kehidupan insani
 Masihkah terhirau, terserap atau terpikirkan
 Atau telah silau oleh benderangnya modernisasi

Atau telah menjadi korban-korban
 Karna kalah bersaing berpacu dengan zaman
 Yang menjanjikan tujuan sebagai puncak keakuan
 Sehingga menjadi angan-angan dalam kebodohan
 Walau berdiri di atas reruntuhan kebejatan

Mengapa semua itu mesti terjadi
 Kala manusia-manusia tlah lupakan peradabannya
 Dimana kebenaran hanya sebagai pajangan belaka
 Tak lagi menjadi cermin kehidupan
 Untuk mencari nilai kehidupan lebih tinggi

Bandung, Anggie

JUMPA YANG TAK TERPUTUS



Kurenung hari ini, kutuang dalam tulisan
Suatu jumpa yang tak pernah ku lupa
Dan aku tahu itu adalah kekal

Kusibak gaun hidupku dulu
Tak pernah ku jumpai keceriaan
Yang ada hanya wujud fatamorgana
Kesenangan-kesenangan yang sementara

Namun, kini kudapati jumpa yang tak terputus
Kesukaan dan kedamaian yang kekal
Walaupun hanya suatu keyakinan
Bahwa aku mempunyai keselamatan

Kehidupan bagaikan pelangi yang berwarna-warni
Meluap dengan tarian dewa-dewi surgawi
Deraian sorak sorai menjadi bagianku
Sebab penghalangku telah dilenyapkan

Very Novita

TUJUAN

Di kala kelam kau datang menyapa
Membawa segores kenangan indah....
Namun pahit kurasakan....
Badan jasmani ini yang berupa khayalan
Disertai dengan perhiasan permata berlian
Dalam pakaian yang gemerlapan

Kakinya diwarnai dengan semir
Mukanya dilabur dengan bedak
Rambut dikepang menjadi delapan
Mata disemir dengan salep mata
Tulang belulang dibungkus dengan kulit

Demikian juga tubuh yang berlumur lumpur
Dipercantik dengan pelbagai cara
Cukup untuk memperdaya orang-orang bodoh
Namun tidak bagi seseorang pencari pantai seberang



Novi

P
E
R
I
S
D
A
G
A
M



Inilah kontingen Yogyakarta yang sedang berfoto bersama sesaat sebelum parade peserta pada Sarasehan Nasional VI Sekber PMVBI di Bandar Lampung.



Y.A. MNS. Ashin Jinarakkhita berkenan hadir pada peringatan hari Asadha di Cetya Buddha Prabha Yogyakarta tanggal 24 Juli 1989.



Para anggota Sangha yang hadir pada Musyawarah Daerah MBI tingkat I DIY di Wonosari, Gunung Kidul tanggal 30 Juli 1989.

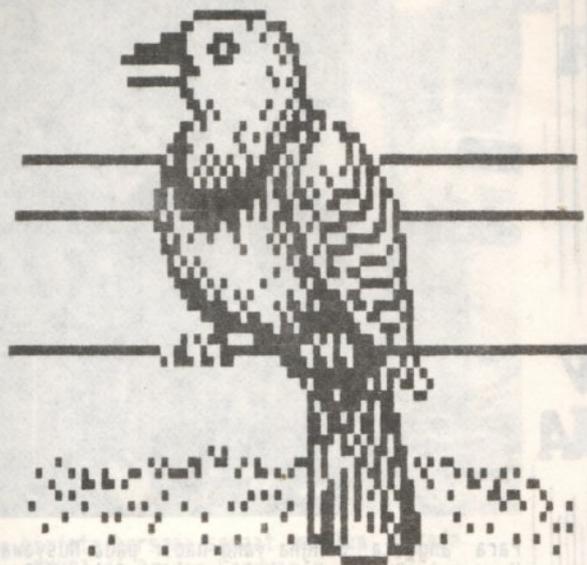


Sekjend DPP Pusat MBI Bapak Drs. Eddy Hartanto SH (keenam dari kiri) berfoto bersama dengan para pengurus baru dan lama MBI tingkat I DIY.

BURUNG BERKICAU

Oleh :

Samaneri Nana Murni



Di saat musim semi tiba, kehidupanku kembali bersemarak lagi setelah sekian lama musim gugur terlewati dan selama itu pula aku dan sesama kaumku hidup dalam paceklik (kekurangan), dimana sejauh mata memandang hanya terlihat batang-batang yang kokoh dan tegar dengan ranting-rantingnya yang tanpa dedaunan, dimana ulat-ulat yang seharusnya menjadi makanan lezat bagi kaumku telah menghilang bagaikan ditelan jaman, demikian juga dengan binatang-binatang kecil lainnya. Selama musim gugur itu pulalah aku selalu hidup dalam kelaparan, bagaikan manu-

sia-manusia di Eutopia. Maka di saat musim semi tiba seperti sekarang aku bersama kaumku bersuka cita menikmati, seperti juga kebanyakan manusia-manusia yang datang dari berbagai penjuru, yang tentunya juga sudah sekian lama dilanda kegersangan.

Di saat-saat aku bersama kaumku memadu kasih yang saling berkasih-kasih, tiba-tiba terdengar sua dam...dam...dam...aku bersama kekasihku tidak sedikit pun menaruh curiga, sehingga aku hanya berpindah dari dahan satu ke dahan yang lain, tentunya tidak begitu jauh dari tempatku

semula. Sesaat aku sedang melanjutkan kemesraanku yang terganggu, tiba-tiba terdengar kembali sebuah letusan dammm... Dengan sikap mata kekasihku sudah jatuh dan bersimbahkan darah, bekelejut sesaat dan akhirnya mati. Aku hanya bisa mengutuk dewi asmara...kenapa kau begitu kejam dan kau pisahkan aku. Kulihat sesaat manusia di bawah sana berlari-lari kecil menghampiri kekasihku yang sudah tidak bernyawa lagi, manusia itu tertawa terbahak-bahak menunjukkan kepuasannya dan membawa kekasihku pergi dengan santainya,aku berusaha untuk memburunya,namun apalah dayaku yang sudah ditinggal kekasih untuk selama-lamanya. Aku hanya kuasa mencururkan air mata yang bagaikan tertumpah habis. Belum juga kesedihanku berakhir, aku tersentak dari lamunanku teringat akan anak-anakku yang berjumlah tiga ekor dan tentunya sedang menahan haus dan lapar, secepat itu pula aku sadar bahwa aku sekarang sudah menjadi duda dan harus menghidupi anak-anakku sendirian. Dengan secepat kilat kusambar beberapa capung dan ulat. Setelah berhasil kuantangkap dengan segera aku pulang ke sangkar, kusuapin anakku yang sudah menahan lapar.

Setelah usai menyuapi anak-anakku, aku merenung sendiri inikah yang dimaksud manusia? Yang katanya diciptakan dengan segala kesempurnaannya? Benarkah seluruh makhluk diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia? Sehingga dengan leluasa manusia membunuh dan membunuh sekehendak hatinya? Awaas..! Kau manusia, akan kulaporkan dengan rajaku segala yang kau perbuat, bahwa kau telah membunuh istriku dan beberapa satwa liar lainnya, yang sesungguhnya aku dan kawan-kawanku juga mendambakan kebebasan sepertimu. Kalau kau manusia berprinsip bahwa aku dan kawan-kawanku diciptakan untukmu, sesungguhnya rajaku juga bisa berprinsip bahwa kau pun diciptakan juga untuk menjadi santapan rajaku bahkan yang pualing lezaaaat.

Tidakkah kau berpikir hai manusia bahwa kami juga mendambakan kebebasan? Dan kami juga menempatkan kehidupan berharga di atas segala-galanya bagi kami? Tentunya kau juga mempunyai prinsip yang sama dengan kami bukan? Cobalah kau berpikir waras, berhargakah harta benda bagimu? Akh...kau pasti akan berkata bahwa dalam hati kecilmu akan berbisik, kehidupanlah/kehidupanmulah yang sangat kau hargai dan berharga di atas

segala-galanya bagimu, betul demikian bukan? Kalau kau mengatakan bahwa harta, gundik, anak dan istrimu kau letakkan di atas segala-galanya, sesungguhnya secara tak sadar kau telah membohongi diri kecilmu sendiri. Dan ingat berbohong adalah awal dari malapetaka yang akan menimpamu sendiri. Serta kau pulalah yang akan memetik karma (kamma) buah perbuatanmu sendiri.

Ingat wahai manusia kau manusia bahwa anak dan istrimu tidak akan berarti apa-apa kalau maut telah menjemputmu, apalagi harta benda yang hanyalah benda-benda mati semata. Mereka hanya akan bersehid sesaat. Dan setelah itu merekapun akan tertawa lebar, karena mendapatkan harta benda yang tidak sedikit jumlahnya. Demikian pula secepat angin lalu dia akan mendapatkan penggantinya. Dan tidak jarang yang hanya menunjukkan kesedihan di bibir saja, yang sesungguhnya mereka telah lama menghendaki kematianmu. Andai kata mereka tidak hukum dan dosa yang berlaku, kau pasti sudah diracun sejak dulu-dulu karena mereka tidak mencintaimu melainkan mencintai hartamu.

Kuingatkan wahai manusia. Dimanakah kesadaranmu, sewaktu kau pegang sanapan? Kau tinggal dimanakah kebenaran yang

selama ini kau pelajari, kau lenggokkan kemana kesabaranmu sehingga dengan mendadak kau berubah menjadi algojo. Secepat itu pulakah kau menukar kasih sayang dengan sepucuk senapan. Kalau memang demikian keadaannya, sesungguhnya kau pun tidak berbeda dengan kaumku, hanya bedanya kau mempunyai nalar. Namun di saat kau pegang senapan nalarmu pun sempat kau gadaikan.

Kuingatkan untuk yang terakhir kalinya kau wahai manusia. Tidak kau ingat lagikah dasar hidup dan kehidupan yang telah dibentangkan oleh Sang Sattadeva Manusanam (Guru para Dewa dan Manusia), Sang Buddha Gotama tentang Metta dan Karuna (cinta kasih dan kasih sayang) yang universal bahwa kau harus saling sayang menyayangi. saling kasih mengasihi terhadap semua makhluk hidup. Kalau toh kau manusia belum mengerti Metta, perhatikanlah ini dengan sungguh-sungguh bahwa Metta adalah bahasa Sang Buddha dalam bahasa Pali, adapun dalam bahasa Sansekertanya Maitri, adapun dalam bahasa Jawa Mittro dan dalam bahasa Indonesia adalah sahabat. Jadi dalam Buddha Dhamma menganggap semua makhluk yang ada di alam semesta ini sebagai sahabat, ngertikah kau wahai manusia?

Jangan di dalam hidup ini kau landasi dengan *ojodumeh* (jangan semena) ingatlah *sak bejo-bejane wongkang lali isih bejo wongkang elang lan waspodo* (semujur-mujurnya orang yang dalam keadaan lupa/mabuk, masih mujur orang yang selalu mengembangkan kesadaran). Pernahkah kau memperhatikan orang yang sedang mabuk? Segala yang diperbuatnya sudah tidak lagi terkontrol, baik pikiran, ucapan maupun perbuatan badan jasmaninya. Dan di saat kau pegang senapan, sesungguhnya kau pun tidak berbeda dengan mereka yang sedang teler, cuma hanya kau tidak merasakan dunia ini berputar, kau tidak sedang melayang-layang di taman *firdaus*, sehingga kau bisa membidik kekasihku dengan tepat sasarannya.

Aku berharap, janganlah kau tambah lagi korban-korban berjatuhan, buang jauh-jauh senapanmu. Dan ingat kalau pemburuanmu tidak dengan segera kau hentikan akan berakibat fatal menimpamu. Memang selama buah kejahatan yang kau tanam belum berakibat selama itu pula akan kau reguk nikmat dan manisnya, Namun ingatlah, kelak kau akan terlahir sebagai makhluk yang pendek umurnya dan akan banyak tertimpa penyakit.

Cobalah berpikir waras sekali lagi, adakah filsafat yang tinggi selain filsafat Buddha Dhamma? Adakah mereka mengajarkan ajarannya yang menganggap semua makhluk di alam semesta ini sebagai sahabat? Kalau kau berusaha mencarinya di luar Buddha Dhamma, maka pekerjaan yang kau lakukan itu tidak lebih dari mencari kelinci yang bertanduk, langka kau akan menemukan, bahkan tidak terlalu berlebihan kiranya kalau dikatakan bahwa kau telah melakukan pekerjaan yang sia-sia. Andai kau akan bertahan untuk mencarinya, dari jauh akan aku katakan bahwa sampai memutih rambutmu pun tidak akan kau temukan.

Kuberitahukan hal ini kepadamu wahai manusia semoga engkau sekalian yang mendengar hal ini memperoleh kesejahteraan, bongkarlah nafsu keinginanmu, seperti orang mencabut akar rumput *teki* (rumput yang harum baunya). Jangan biarkan mara/nasfu menghancurkan dirimu berulang kali, seperti arus sungai menghancurkan rumput ilalang yang tumbuh di tepi.



MAKAN NASI MENYEBABKAN BUMI SEMAKIN PANAS

Panasnya bumi dimasygul-lan orang lantaran bakalan terus meningkat. Efek rumah kaca menjadi kata paling top di jagad ini. Sebab panas mentari yang terperangkap di atmosfer lantaran akumulasi karbon dioksida bisa meningkatkan kekeringan.

Konsentrasi karbon dioksida selama ini berbiangkeladi minyak dan batubara yang dibakar lewat mesin mobil, motor, pabrik, kereta api dan lain-lainnya. Bahan bakar fosil inilah yang menghambat panas sehingga tak bisa keluar dari atmosfer dan bumi bagai rumah kaca.

Tapi para ahli United Stated Geological Survey di California menuding biang keladi tambahan, yakni gas metan sebagai peserta penimbunan lapisan di atmosfer dan masih ada gas-gas lain yang berkadar rendah ikut bikin rumah kaca.



Yang menonjol hanya gas metan. Taksiran menunjukkan, kalau semua gas dijumlahkan maka peranannya dalam memanasakan bumi tak kalah dengan karbon dioksida yang diproduksi bahan bakar fosil. Bahkan para ahli di California itu yakin konsentrasi gas metan bisa mencapai dua kali lipat bahan bakar fosil yang tak terserap chlorophyl atau laut.

Pasalnya, prosentasi metan dalam atmosfer kecil karena hanya seperlima persen saat ini lantaran gas itu baru dipakai buat perindustrian dan rumah tangga dalam jumlah kecil. Tapi gas metan juga muncul secara alamiah oleh bakteri yang hidup dalam zat

organik yang berlimpah, seperti dalam sawah yang banjir atau dalam usus sapi. Ini membuat para pengkaji lingkungan hidup percaya bahwa efek rumah kaca takkan terlakkan lagi.

Penyebab utamanya adalah meningkatnya manusia di bumi. Ini berlanjut dengan meningkatnya areal pertanian, terutama sawah yang menjadi sumber gas metan yang subur. Peningkatan jumlah sapi pun meningkat, sehingga usus sapi lebih banyak.

Meningkat cepat

Celaknya, rayap juga lihai bikin gas metan. Kalau hutan tropis terbakar, rayap-rayap kemudian merajalela dan cari makan di reruntuhan hutan yang terbakar. Para peneliti mendapati jumlah rayap meningkat drastis pada hutan-hutan yang terbakar di Asia dan Amerika Selatan.

Menurut Patrick Immelman, pakar pada penelitian atmosfer nasional di Colorado "laju peningkatan gas metan satu persen setiap tahunnya, tapi kemungkinan akan terus melebihi satu persen."

Mister Patrick menganggap perlu menseksamai produksi gas metan karena laju peningkatannya yang cepat. "Kita lebih banyak tahu gas metan ketimbang 150-200 macam gas

lain. Tapi karena terjadinya perubahan iklim dan pemanasan bumi, maka perlu memperkirakan ke masa depan. Sayangnya pengetahuan tentang proses dan sumber-sumber gas metan tak mencukupi."

Sebagaimana karbon dioksida, gas metan punya usia cukup lama untuk memungkinkannya naik ke lapisan atmosfer. Maka gas metan lebih mencemaskan ketimbang karbon dioksida. "Kalau kita memutuskan pembatasan karbon dioksida, relatif mudah. Misalnya dengan hemat energi, hemat BBM, tanam pohon, pengurangan penggunaan mobil dan lain-lainnya. Tapi untuk mengurangi melesatnya gas metan berarti mencegah orang makan nasi. Soalnya mbludagnya gas metan karib dengan produksi pangan dan peningkatan kebutuhan pangan di dunia gara-gara peningkatan jumlah penduduk," kata mister Patrick.

Jelas itu sulit dan memang musykil diatasi. Dan orang bumi berhadapan pada pilihan sulit. Lapar atau kenyang tapi kepanasan. Kalau tak mau kepanasan tapi lapar, tak perlu bikin sawah buat tanam padi karena sawah bikin gas metan yang bikin atmosfer terkurung gas ini dan sinar mentari terperangkap.

Yang jelas manusia semakin
buka hal ➤ 35



SESUATU YANG HILANG

Oleh : VIA

Matahari telah terbit begitu lama ketika Devi terbangun dari tidurnya.

"Wah, tuan putri baru bangun rupanya." Lina tiba-tiba telah berdiri di ambang pintu kamar. "Wayangan yach kamu tadi malam?" Devi tidak mengeluarkan sepatah kata pun lalu turun dari tempat tidur. "Dev, kadangkala aku bingung, kamu setiap hari Minggu bangunnya pasti siang terus. Katanya mau kurus, gimana bisa kurus kalau tidurnya melebihi target?" Lina meneruskan kata-katanya, Devi tidak menanggapi.

Memang setiap hari Minggu tak pernah Devi bangun lebih pagi dari jam 11.00 siang padahal dia tidur tidak terlalu malam. Devi merasa hari Minggu adalah hari yang penuh kekesalan jadi lebih enak tidur. Lain halnya dengan Lina, mereka memang sama-sama beragama Buddha tapi Lina sangat rajin mengikuti kebaktian minggu pagi.

"Hei, kok kamu diam saja?" Devi berjalan menuju kamar mandi.

Setelah mandi dan mengenakan celana jeans dan koas oblong warna pink, Devi membereskan tempat tidur dan mengajak Lina turun untuk makan. Mereka begitu akrab, mereka sudah berteman sejak masa SMP sampai sekarang wa-

laupun kini mereka berbeda fakultas. Devi masuk fakultas ekonomi sedangkan Lina fakultas hukum.

Setelah makan, mereka berbincang-bincang di ruang tamu sambil nonton teve. "Eh...Dev minggu depan kamu ikut ke vihara yach! Aku jemput deh!" ujar Lina agak lembut.

"Malas ah! Ngapain ke vihara? Buang-buang waktu saja. Khan lebih enak tidur, santai..." sahut Devi sambil membaca majalah Anita kesukaannya.

Lina mengeluh, "Kamu anti banget sih sama vihara?" Kamu khan beragama Buddha, nggak malu hanya beragama Buddha di KTP saja?" sambung Lina.

"Pokoknya aku nggak mau, beragama itu bagiku cuma berdoa di rumah sebelum tidur. Dan aku sudah melaksanakannya. Apa itu kurang."

"Dev, aku bukannya mau ribut sama kamu, hanya aku ingin kamu bisa sama-sama denganku ikut kebaktian serta mendengarkan Dharma. Kalau kamu nggak mau yah sudah, aku tidak memaksa kok."

"Kamu tuh sama teman kok gitu? Maksud Lina itu baik, lagipula daripada tidur melulu setiap hari minggu khan lebih baik ke vihara dan bisa mempunyai banyak teman." ibu Devi ikut bicara setelah Lina ingin pamit untuk pulang.

"Ibu sama saja dengan Lina yang selalu merusak kesenangan orang." ujar Novi dengan kesal karena ibunya malah membela Lina.

"Tapi Dev....."

"Di vihara orang-orang hanya cuma bikin gosip saja," potong Devi.

"Terserah kamu Devi, kamu memang keras kepala," kata ibunya sambil berlalu. Hatinya agak kesal juga. Ia ingin anaknya rajin kebaktian di vihara seperti Lina, agar dapat mengerti ajaran agamanya dengan baik dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kriiing! Tiba-tiba telepon di ruang tamu berdering. Dengan malas Devi bangkit dari tempat duduknya dan horn coklat muda itu.

"Hallo!"

"Hallo, apa betul di situ rumah pak Junaidi?"

"Betul, ini darimana yach" sambung Devi.

"Dari pihak kepolisian."

Devi menarik napasnya, ada apa tanyanya dalam hati.

"Begini nona, tadi pagi pak Junaidi mengalami kecelakaan lalu lintas dan sekarang sedang berada di rumah sakit," ujar si penelepon.

Nafas Devi terasa berhenti mendengar kabar tersebut. Ia terduduk lesu. Air matanya berderai.

"Hallo... nona tidak apa-apa bukan?" terdengar suara dari seberang.

Dengan sekuat hati Devi mencoba untuk menjawab, "Di rumah sakit mana pak?"

"Rumah sakit Sardjito kamar nomor II A, 14."

"Yach kami akan segera datang, terima kasih pak."

Devi meletakkan horn coklat muda itu dan berlari menemui ibunya. Ia ingin memeluk dan menumpahkan tangisan serta rasa takutnya.

"Oh, Tuhan tolonglah aku," bisiknya.

Devi masih tertunduk lesu ketika Lina menyapa dan memeluknya, "Bagaimana keadaan ayahmu Dev?"

"Kata dokter harus menjalani operasi," kata Devi masih menunduk.

Lina memandang temannya itu. Hatinya merasa ikut sedih. Temannya yang selalu ceria itu kini kelihatan begitu lusuh dan gelisah sekali.

Sudah dua hari Devi menunggu kesembuhan ayahnya di rumah sakit. Ia selalu berdoa semoga Tuhan mengabulkan permintaannya.

"Tuhan. tolonglah daku, mungkin inilah cobaan dariMu. Aku kini sadar karena selama ini aku telah melupakan-Mu. Dan kini Kau kembali mengingatkanku. Aku menyesal, tolong sembuhkan ayahku. jangan

ia menderita karena kelalai-
anku. Tolonglah Tuhan!" Devi
berucap sambil menangis.

Ia dan ibunya sedang me-
nunggu hasil operasi yang su-
dah berjalan hampir 7 menit.
Tiba-tiba seorang dokter ke-
luar dari ruang operasi.

"Bagaimana dokter?"

Dengan hati berdebar Devi
menunggu jawaban dokter.

"Selamat, untung fisik pak
Junaidi kuat dan bersyukurlah
pada Tuhan," kata sang dok-
ter.

"Terima kasih Tuhan, kau
telah mendengar doaku," desah
Devi hampir tak terdengar.

Langit kota Yogyakarta be-
gitu cerah. Devi melangkah
memasuki pintu vihara. Wajah-
nya sangat berseri. Hari ini
ia akan memulai sesuatu yang
baru.

"Lho Dev, kok kamu ada di
sini? Apa kamu nggak salah
jalan?" tegur Lina keheranan.

Devi tersenyum mendengar
ocehan temannya itu. "Lin,
aku kini telah sadar. Pan-
danganku terhadap vihara se-
lama ini adalah salah."

Lina diam membisu, dia se-
perti bermimpi melihat Devi
hari ini. Bagaimana tidak,
Devi yang biasanya paling
benci vihara kini malah ada
di vihara.

Dan terdengar gong tanda
kebaktian akan dimulai. Mere-
ka lalu sama-sama memasuki

ruangan kebaktian.

Devi kini merasa lega. Ha-
tinya terasa damai. Apa yang
selama ini telah hilang dari
hatinya kini datang kembali.
Yach suatu IMAN telah hadir
kembali mengisi hidupnya. Dan
Sang Buddha tersenyum penuh
keagungan.

Tak ada kekayaan yang pa-
ling mahal dan tak ada keba-
hagiaan yang paling membaha-
giakan dibanding dengan IMAN.

dari hal ➤ 31

banyak bermunculan di bumi.
Produksi bayi di negara-nega-
ra berkembang sulit dikenda-
likan. Padahal bayi-bayi itu
nantinya butuh sawah karena
sebagian terbesar negera ber-
kembang penduduknya makan
nasi.

Alhasil, makan nasi bisa
bikin bumi semakin panas dan
pada akhirnya mencairkan es
kutub untuk seterusnya air
laut mbludag dan daratan,
termasuk sawah-sawah, terge-
nang air. Manusianya yang
makan nasi pun bisa tenggelam
bersama sawahnya. (KRM)

PEMBERITAHUAN

Mulai edisi ruang *Dharma
Samvacana* kami hentikan ke-
hadirannya. Mohon maklum.

MAKNA KASIH SAYANG

OLEH : VIA

Di dunia ini rasanya kuping kita sering mendengar kata kasih sayang. Entah dalam percintaan, persahabatan maupun dalam lingkungan keluarga. Tapi kalau ditanya tentang kasih sayang itu, banyak orang mendapat kesulitan karena kurang mengerti apa ngerti apa sebenarnya kasih sayang yang sering disebut-sebut itu. Nah, tulisan ini dikirim untuk membantu pengertian tentang kasih sayang dan mengisi waktu luang, boleh diterima dan bila ada kata yang salah jangan disimpan di hati soalnya ini pepatah nenek moyang.

Dalam bahasa Inggris kasih sayang disebut "LOVE". Kata itu memang sudah meluas dengan luas. Menurut orang Inggris, kasih sayang atau LOVE itu bermakna:

L - Listen atau mendengar. Untuk menyayangi seseorang kita harus mendengar tanpa syarat terhadap nilai-nilai atau harga dirinya serta kebutuhan-kebutuhannya tanpa prasangka.

O - Overlook atau tidak melihat atau tidak menganggap atau membesar-besarkan kesalahan dan kekurangan orang lain. Justru sebaliknya kita harus melihat sifat-sifat baik yang ada pada orang itu.

V - Voice artinya suara atau pendapat. Untuk menyayangi seseorang, kita harus mengutarakan pendapat kita tentang kebaikan-kebaikannya secara wajar. Tidak ada yang lebih berharga selain pernyataan yang jujur, dorongan spirit dan pujian.

E - Effort atau usaha. Untuk mengasihi seseorang, kita harus melakukan usaha secara tetap untuk meluangkan waktu, melakukan suatu pergorbanan dan memberikan perhatian ekstra kepadanya, untuk menunjukkan minat anda kepada dirinya.

Jadi rasa kasih sayang itu adalah beberapa pengalaman hidup yang bisa dipertahan

hanya dengan cara memberikannya pada orang lain dan rasa kasih sayang itu menuntut kemerdekaan dan berlandaskan pada kemampuan kita untuk membagi suka maupun duka atas dasar pilihan masing-masing pribadi, dan bukan atas rasa ketergantungan satu pihak sa-

ja.

Tapi tentu masih banyak makna kasih sayang yang lain selain makna di atas. Tapi mahlumlah, penulis hanya tahu makna kasih sayang seperti di atas kalau makna yang lain, bisa dicari sendiri.

dirgahayu kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-44

MENGUCAPKAN SELAMAT DAN BERBAHAGIA
ATAS DIWISUDANYA



Yuliani Amin/Cia Ni

Akademi Keuangan dan Bank

Yogyakarta

9 September 1989

Dari : Generasi Muda Cetya Buddha Prabha
Yogyakarta

ANEKA PERISTIWA BUDDHIS

GMCBP IKUT BERPARTISIPASI DALAM SARASEHAN VI

Generasi Muda Cetya Buddha Prabha (GMCBP) Yogyakarta kembali ikut berpartisipasi menyemarakkan kegiatan Sarasehan Nasional yang diadakan tiap dua tahun sekali. Pada Sarasehan Nasional VI Sekretariat Bersama Persaudaraan Muda-mudi Vihara-vihara Budhayana Indonesia (Sekber PMVBI) yang berlangsung dari tanggal 23 Juni hingga 28 Juni 1989 di kota Bandar Lampung yang lalu, GMCBP turut hadir dengan mengirimkan sebanyak 12 orang peserta.

Pada Sarasehan kali ini, GMCBP mengikuti lomba Dhammapada Gita dan Mengarang Nashak Dharma. Di samping kegiatan sidang-sidang dan bursa serta beberapa kegiatan lainnya yang diadakan selama berlangsungnya sarasehan di kota Bandar Lampung.

KUNJUNGAN MUDA-MUDI BUDDHIS RIAU

Dalam usaha untuk mempererat rasa persaudaraan di antara sesama generasi muda Buddhis, muda-mudi Buddhis dari Tanjung Balai Karimun dan Moro propinsi Riau mengadakan serangkaian kunjungan ke Bandung, Yogyakarta dan Jakarta. Kunjungan ini dilaksanakan setelah berakhirnya Sarasehan VI yang lalu.

Rombongan dari muda-mudi Buddhis Riau ini tiba di Yogyakarta pada tanggal 1 Juli 1989. Setelah istirahat sejenak, rombongan ini terus mengunjungi beberapa obyek wisata yang terdapat di Yogyakarta. Dan pada malam harinya terus melanjutkan perjalanannya ke Jakarta.

ASADHA 2533 DI CETYA BUDDHA PRABHA

Dharma yang pertama kali dibabarkan oleh Sang Buddha kepada lima orang pertapa di taman Isipatana di dekat kota Benares (sekarang Sarnath) merupakan suatu peristiwa yang penting bagi umat Buddha. Sebab dengan adanya peristiwa ini, maka kita saat ini dapat mengenal ajaran Sang Buddha.

Khotbah kepada lima orang pertapa ini dikenal dengan Dhammacakka Ppavattana Sutta atau Khotbah Pemutaran Roda Dhamma. Adapun inti dari khotbah pertama Sang Buddha adalah dua hal ekstrim yang dihadiri yakni pengumbaran nafsu-nafsu duniawi dan penyiksaan diri. Di samping itu dalam khotbah pertama tersebut Sang Buddha juga menjelaskan tentang Empat Kesunyataan Mulia.

Untuk memperingati peristiwa khotbah pertama Sang Buddha ini, umat Buddha Yogyakarta khususnya Cetya Buddha Prabha mengadakan peringatan hari Asadha pada tgl. 24 Juli 1989 yang lalu. Peringatan ini mengambil tema "Dengan Asadha kita tingkatkan penghayatan dan pelaksanaan Buddha Dharma."

Peringatan hari Dharma ini juga dihadiri oleh Y.A. MNS. Ashin Jinarakkhita serta beberapa bhikkhu lainnya. Dan Dhammadesana diberikan oleh

Y.A. Bhikkhuni Nyana Santi.

KUNJUNGAN MAHASISWA UCLA DAN UGM

Seperti tahun yang lalu, tahun ini kembali Cetya Buddha Prabha mendapat kunjungan dari mahasiswa Universitas Gadjah Mada dan University of California (UCLA), Amerika Serikat pada tanggal 26 Juli 1989. Kunjungan ini dimaksudkan memperdalam dan menambah pengetahuan berbahasa dan berbudaya Indonesia terutama bagi mahasiswa UCLA yang sedang mengikuti kursus intensif bahasa Indonesia.

ASADHA 2533 DAN MUSDA DI VIHARA JINA DHARMA SRADHA

Pada tanggal 30 Juli 1989 yang lalu, bertempat di Vihara Jina Dharma Sradha kelurahan Siraman, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah diadakan peringatan hari Asadha. Peringatan hari Asadha tersebut dihadiri oleh Y.A. Bhikkhu Nyana Jyoti selaku lekhanadikhari Sangha Agung Indonesia Rayon VII dan juga beberapa bhikkhu

lainnya, seperti Bhikkhu Suryanadi, Bhikkhuni Nyana Chandra, Bhikkhu Nyana Karuma, Bhikkhu Vajragiri serta dua orang samanera dari kecamatan Ampel, Boyolali.

Peringatan hari Asadha ini bekerja sama dengan muda-mudi Cetya Buddha Prabha, Yogyakarta. Dan seusai puja bhakti diikuti dengan pelantikan beberapa orang pandita dan upasaka-upasika serta visudhi tisarana.

Kemudian pada tempat yang sama dilanjutkan dengan penyelenggaraan Musyawarah Daerah Majelis Buddhayana Indonesia (Musda MBI) tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan inti acara mendengarkan laporan

pertanggungjawaban dari pengurus MBI tingkat I propinsi DIY periode sebelumnya dan pemilihan pengurus baru serta penyusunan program kerja.

Adapun susunan pengurus Dewan Pimpinan Daerah MBI tingkat I propinsi DIY periode 1989 - 1994 adalah sebagai berikut; Pembina : UP. Hadi Dharmawijaya; Ketua : USD. Aryanto Tirtowinoto; Ketua I : Upa. Maitri Pratama Dasikin ; Ketua II : UBAP. Subarman; Ketua III : UBAP. Jinakumarnadi; Sekretaris I : UAP. Ir. Effendie T, SU ; Sekretaris II : Upa. Sudiyono; Bendahara I : UP. Bhogaviya Winata; Bendahara II : Upa. Dharma Putra Hartono, SH.

MENGUCAPKAN SELAMAT DAN BERBAHAGIA ATAS DIWISUDANYA



Drs. ASNAN
Fak. Ekonomi

Drs. Suwito Indra
Fak. Kedokteran Umum

Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta
19 Agustus 1989

Dari : Generasi Muda Cetya Buddha Prabha - Yogyakarta

dari anda untuk anda

Dari : Redaksi DP
Untuk: Semua pembaca
D.U. : Terima kasih atas
sambutannya dan kami
selalu menantikan
partisipasinya.

Dari : Darmi
Untuk: Nadi, Susiyanti dan
Elijati.
D.U. : Moga selalu sukses
dan dalam lindungan
Tri Ratna.

Dari : Yen Yen
Untuk: Waty I.A.
D.U. : Cepet pulang Tik, Aku
menantimu selalu.

Dari : Hartono
Untuk: Noni.
D.U. : Jangan pacaran dulu
ya, pertingkan seko-
lah. Ok!

Dari : Siani Wijaya
Untuk: Rekan2ku GMCBP
D.U. : Sering2 kasih kabar
donk ke Blitar dan
salam kompak selalu.

Dari : Someone
Untuk: Yen Yen
D.U. : Lu koq makin genit
tayu deh, jangan ge
er ya.....

Dari : Harman
Untuk: Muda-i CBP.
D.U. : Yok kita meditasi di
tengah laut selatan.

Dari : Nadiwana
Untuk: Yenny Lim + Herman.
D.U. : Selamat menempuh hi-
dup baru.

Dari : Fifi Alam
Untuk: Suwito Indra dan Su-
wito.
D.U. : Kok menghilang, aktif
lagi dong!

Dari : T.P. Hwie
Untuk: Ang Lei Hiang, Medan.
D.U. : Trims atas salammu.
Selamat pacaran!

Dari : Hartono
Untuk: Lisa
D.U. : Mi, sering2 ya bawain
krupuk kesayangan
papi.

Dari : Asiau
Untuk: Vivi.
D.U. : Kapan kita nonton
lagi Vi?

Dari : Yen Yen
Untuk: Nyanasurya
D.U. : Kapan jadi Bhante
Ming?

Dari : Netty
Untuk: Vihara Buddha Gaya
D.U. : Salam kompak selalu.

Dari : Nana
Untuk: Semuanya
D.U. : Dateng tiap minggu
yok!!!!

Dari : Melyanto
Untuk: Muda-i Cetya.
D.U. : Rajin2lah datang ke-
baktian.

Dari : Yen Yen
Untuk: Hartono
D.U. : Har pernah dijatak
ama Swi Nyo nggak?

Dari : Vivi
Untuk: Asiau
D.U. : Jangan bosan nyam-
perin aku Siau!

Dari : Fifi Alam
Untuk: Asnan
D.U. : Selamat atas keber-
hasilan studymu, te-
ruslah berjuang un-
tuk keberhasilan yg
lain.

Dari : Aelha
Untuk: Anggi
D.U. : Ketemu lagi di Sara-
sehan VII, salam bu-
at PVVD.

Dari : Susiyanti
Untuk: Darmi, Anniyati dan
Nadiwana W.
D.U. : Semoga sukses selalu

Dari : T.P.Hwie
Untuk: Meriana
D.U. : Kapan main ke Pacet?

Dari : Aku
Untuk: Kalian-kalian.
D.U. : Bantuin aku dong di
belakang layar.

Dari : Pecinta GMCBP
Untuk: Kita-kita di GMCBP
D.U. : Ayo, mari kita galang
persatuan demi kema-
juan dan kejayaan
Buddha Dharma.

Dari : Nadiwana
Untuk: Darmi dan Susiyanti
D.U. : Thank's atas kiriman
kadonya.

Dari : Menik
Untuk: Novi, Ciani, Cia Pin
D.U. : Selamat atas sukses-
nya latihan di Pacet

Dari : Akhang
Untuk: Ayen di Padang
D.U. : Gimana kabarnya kok
udah lama tidak ada
beritanya lagi?

Dari : Dewi Ros Inti
Untuk: Semua muda-i Cetya
Buddha Prabha.
D.U. : Kalau minggu datang
dong ke Cetya!

Dari : Yanto + Me Lie
Untuk: King Hin + Endang
D.U. : Kapan KMnya beredar?

KISI KISI JIP

Oleh : Harpin R.

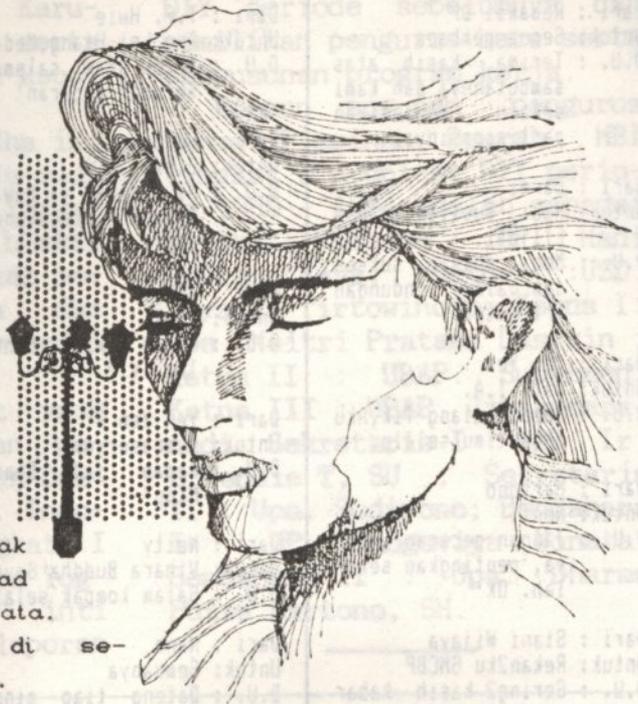
Sambungan cerita lalu :

Jip, seorang anak tanggung usia, dari abad canggih, negeri Antabrata. Ia indekost dan belajar di sebuah SMA di Yogyakarta.

Suatu malam ia diajak temannya ke Malioboro, perjalanan ke sana melalui daerah-daerah hitam. Apa yang terjadi? Ikutilah terus ceritanya !

Malam bersiasat dengan jubah hitam, menebar pekat dan kelam, pertanda kehidupan senja dimulai. Jangkrik-jangkrik bernuansa. Melagukan melodi sepasang anak adam, yang tengah berpercik dengan kusam. Antara noda, dosa dan getir kehidupan. Kami butuh uang.

Perlahan Jip dan Iwan telusuri jalan setapak di depan kostnya. Gesek kaki mereka menyatu dalam denting mangkok



bakso mempromosikan dagangan. Di sudut jalan yang ada penjual sate mereka membelok, keluar kampung Badran. Inilah kawasan SAMSAT, daerah tak pernah sepi, siang ataupun malam. Di kala matahari masih tersenyum riang segala tetek bengek surat kendaraan bermotor, dari SIM, STNK dan sebagainya diurus di sini. Dan bila malam mulai bertamu, warung kecil sepanjang jalan mengambil fungsi, lampu pet-

romak atau lilin kecil jadi-
kan suasana lebih remang.
Abang becak dan lelaki iseng
kelas bawah bertandang, dengan
gorengan kecil sebagai hi-
dangan mereka asyik cuci
mata, bila perlu senggol-
senggolan sekalian. Mungkin
melepaskan penat seharian
atau rasa jenuh kehidupan,
apakah selamanya begini?
Ingin mereka mengutuk alam,
membenci Tuhan, atau memberi-
kan sayatan-sayatan pilu pada
jejak sepanjang jaman. Mengo-
resinya, mencacinya, menen-
dangnya, lalu memberi gincu
bagi luka yang bersisa. Apa-
kah ini takdir Tuhan?

"Muter-muter dulu yok,"
kuletakkan lengan di bahu
Iwan, sebenarnya tak usah di-
utarakan aku tau maksud anak
ini. Namun buat membunuh ri-
sau, aku pura-pura tak tahu.
Kutatap dandanannya menor wanita
pencari mangsa, warna menyala
pakaiannya rasa-rasa bisa di-
gunakan penerang jalan. Cela-
kanya. sikap ini malah mena-
rik perhatian. Wanita itu
senyum padaku. Setan!

"Kamu grogi kan?" Iwan
nembak langsung, matanya ti-
dak menuju aku, menatap lurus
ke depan. Sementara kupu-kupu
menor itu mendekati kami, di
bawah temaram lilin penjual
kacang tampak hidungnya kebe-
saran. Kok ada yang mau? Pi-
kirku. Mungkin sepuluh ekor

lalat bisa nyelonong ke dae-
rah tak berpaling itu. Hi-
dungnya yang jarang bersih-
bersih dalam tekukan malam
tampak makin kelam, gelap,
angker dan maaf, tak gua si-
luman kan?

"Hai!" Bibir sensual, merah
mengkilat bak buah arbei ta-
warkan satu impian, mungkin
godaan. Akan perjalanan sebu-
ah nafsu yang makin buram.
Sadar atau tidak aku membalas
senyum itu, walau pipi berge-
tar. Aduh Tuhan gimana ini.
Ada sejuta atau bahkan semi-
lyar serat sutra dalam tubuh
yang menggelitik, menggenggam
dan meremas-remas kelelakian-
ku. Suara-suara alam busuk
memberikan pujian dan pekik
kemerdekaan setan dalam tu-
buh. Ayo Jip, ayo..., ayo...,
kapan lagi Jip? Kapan? Kapan?
Kamu goblok, kamu bodoh jika
menyia-nyiakan kesempatan
ini. Jerit mereka dari sekam
yang kedengaran seperti suara
genit penerang jalan itu.

"Mampir mas?" Tawarannya
lebih bersifat paksa, tangan
kananku digayut manja. Bedak
kiloan dan parfum pasaran me-
nerjan, menusuk, memporak-
poranda dan membobolkan per-
tahanan indra penciuman.

Langit malam tak berbin-
tang semakin kelam, kusadari
tangan tajam merinsut dan me-
lancar operasi ke daerah ter-
larang. Birahi lelaki yang

baru berinjak remaja melonjak, mengerjang bagaikan tekanan voltase seribu watt siap diledakkan.

Kutatap ukiran alam di tubuhnya dan maaf barangkali aku juga ingin merabanya. Meremas-remas atau memijitinya. Bukankah itu merupakan suatu penghayatan kekuasaan alam? Perwujudan dari birahi dan nafsu tak terpacu yang mencoba menerobos kegelapan malam? Walau remang-remang aku masih sempat melihat tukan sepasang bukit yang sengaja hendak dikeluarkan di dadanya yang tak berkutang dengan pinggul besar disodol-sodolkan.

Tapi aku manusia, aku masih makhluk Tuhan. Aku menyadari kedudukanku dalam silsilah kerajaan Tuhan. Aku masih bisa bedakan letak cinta sejati dan tujuan tali nafsu birahi.

Sekali lancung ke ujian selamanya orang tak akan percaya. Sekali engkau menyembah pada nafsumu, selamanya sulit bagimu untuk bangkit darinya. Bayang-bayang masa silam dan kehancuran akan selalu menancapkan kuku hitamnya yang bertaring, lalu mengoresi jiwamu dengan racun yang berdarah bahkan bernanah.

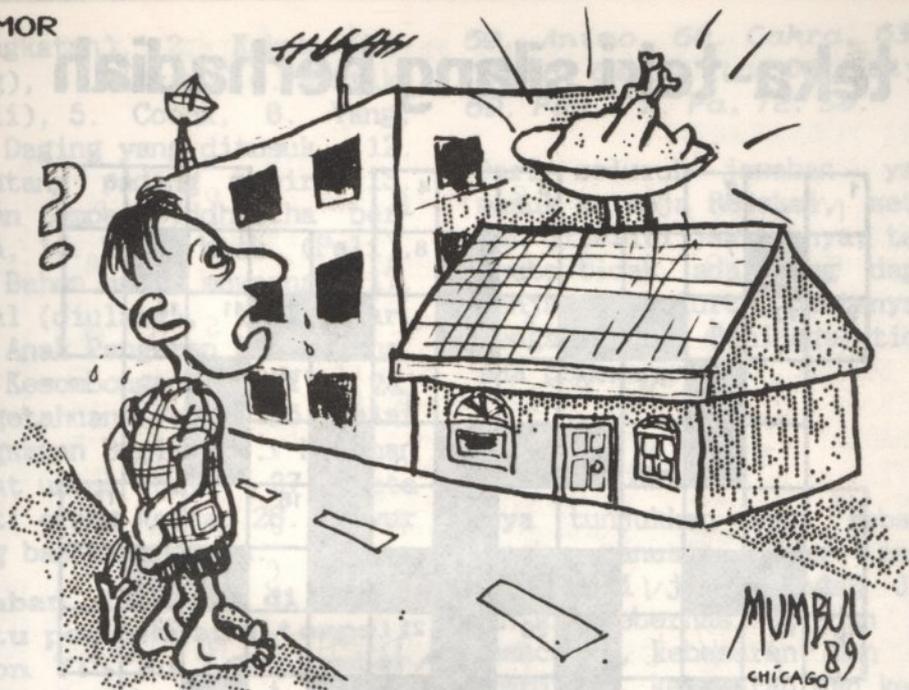
Betapa pandai kau bersiasat dengan muslihat, betapa pandai engkau buat tipuan

bagi dirimu sendiri, engkau tidak pernah dan tidak akan pernah dapat melupakan kecalahan panjangmu. Perasaan bersalah, berdosa, berkhianat, melacur senantiasa menggerogoti jiwa tunggalmu. Seperti bayang-bayang kusam yang sarat dengan beban laknat dan perasaan tak berarti, bahkan tak berharga sama sekali yang senantiasa membuntutimu. Sadar atau tidak dialah kehancuran.

Jika kalian mau tahu, perasaan manusia yang paling hakiki dan tak dapat dibeli adalah sebuah harga. Ya sebuah harga diri. Ia tidak datang dengan sendirinya, ia datang setelah mendaki bukit dan gunung. Dan setelah menuruni jurang dan sungai kesadaran. Maka selamanya sulit untuk dimengerti sebuah harga dari diri bagi mereka yang masih berpacu dalam lembah kebodohan. Terlalu pagi bagi mereka untuk memperdebatkan diri yang sebenarnya kosong tak berisi. Yang sebenarnya berisi?

Demikianlah sebuah harga dan sebuah birahi. Aku tak ingin dan tak ingin mencicipinya. Aku harus berontak, yah..., aku harus berontak. Engkau masih punya akal sehat kan Jip? Lakukanlah Jip, lakukan sesuatu, setidak-tidak-

buka hal ► 47



(singkatan), 2. Kakak (Ming), 3. Miskin, 4. Mestika (Pali), 5. Cocok, 8. Yang, 10. Daging yang ditusuk, 12. Binatang padang pasir. 13. Hutan tempat Siddhartha bertapa, 14. Tidak baik (Pali), 15. Bahan untuk mewarnai, 17. Gagal (diulang), 19. Dasar, 20. Anak Pangeran Siddhartha, 22. Kesombongan (Pali), 24. Pengetahuan (Pali), 25. Gelar bangsawan Bugis, 26. Minuman sehat untuk bayi, 27. Kata ganti orang kedua, 28. Sayur yang banyak kuahnya.

Jawaban ditulis di atas kartu pos dengan ditempel kupon TTS No. 7/September/1989. Jawaban kami terima paling lambat tanggal 10 Nopember 1989 dan kami sediakan sebuah kenangan berupa HIASAN DINDING BERGAMBAR BUDDHA DAN STUPA kepada seorang pemenang yang beruntung.

Jawaban TTS Berhadiah No. 6/Juni/1989.

Mendatar:

50. Kamma, 53. Madat, 56. Pa, 57. Pintu, 58. AN, 61. Kanal, 62. Asa, 63. Dam, 65. Harus, 67. MA, 68. Stepa, 70. At, 73. Arama, 74. Skema.

Menurun:

50. Kapok, 51. MU, 52. Adi, 53. Metta, 54. Dr, 55. Tanha,

59. Animo, 60. Cakra, 63. Damba, 64. Citta, 66. Satya, 69. Pas, 71. Pa, 72. Se.

Dari seluruh jawaban yang masuk ke meja Redaksi, setelah diteliti jawabannya, ternyata tidak ada yang dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan benar. Sehingga tidak ada pemenangnya.

dari hal ➤ 44

nya tunjukkan kau sebagai anak manusia yang masih mempunyai jiwa. Ingat Jip, antara keberhasilan dan kehancuran, kebesaran dan kekerdilan, ketegaran dan kepelecehan jaraknya cuman satu senti Jip. Ingat Jip.

Aku langsung berontak meninggalkan perempuan laknat itu.

(bersambung)

Janganlah berbuat salah untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk orang lain, tidak pula untuk kepentingan memperoleh kekayaan, kerajaan atau kepentingan anak-anak orang melakukan kesalahan. Sesungguhnya orang yang demikian adalah orang yang bajik, bijaksana dan benar.

(Sabda Sang Buddha)

dana anda dana anda dana anda

DARI YOGYAKARTA

ANDI HALIM	Rp. 30.000	VERY NOVITA	Rp. 2.000
HARMAN	Rp. 10.000	FEDIANTO	Rp. 1.500
HARTONO, SH	Rp. 10.000	YANTO + ME LIE	Rp. 1.000
HIU HAU HIN	Rp. 10.000	SUWITO	Rp. 1.000
BHOGAVIYA WINATA	Rp. 10.000	FIFI ALAM	Rp. 1.000
SOETRISNO	Rp. 10.000	J. H.	Rp. 1.000
Ir. EFFENDIE	Rp. 5.000	YEN YEN	Rp. 1.000
NADIWANA	Rp. 5.000	WAWA	Rp. 1.000
RATNADEWI	Rp. 5.000	MENIK+MANG KHIANG	Rp. 1.000
PRITTA	Rp. 2.000	N. N.	Rp. 1.000
T. N.	Rp. 2.000	NETTY	Rp. 500

DARI LUAR DAERAH

YOGAMURTI M. R.	BANDUNG	Rp. 10.000
T.I.T.D. KWANG SENG BIO	TUBAN	Rp. 10.000
DRS. WINANTYO SUDJAS	JAKARTA	Rp. 10.000
AYUSTA	JAKARTA	Rp. 10.000
SUNDORO HOSEA	SURAKARTA	Rp. 10.000
SM. GBRDY	JAKARTA	Rp. 5.000
NG. A. TANUSATRIO	JATIBARANG	Rp. 5.000
WITTARIA	TG. BALAI ASAHAN	Rp. 5.000
AELHA	MEDAN	Rp. 5.000
HAMBARDY	PALEMBANG	Rp. 5.000
SIANI WIJAYA	BLITAR	Rp. 5.000
OEI ENG HOK	SEMARANG	Rp. 5.000
TAN TJONG MENG	MEDAN	Rp. 5.000
N. N.	PEKANBARU	Rp. 3.000
FANNY WILLIAM	PEKANBARU	Rp. 2.000
DARMI	KISARAN	Rp. 2.000
SUSIYANTI	KISARAN	Rp. 2.000
SALIM	TG. BALAI KARIMUN	Rp. 2.000
TONI	PEKANBARU	Rp. 2.000
KOK TIANG	PEKANBARU	Rp. 2.000
N. N.	PEKANBARU	Rp. 2.000
HIDAYAT SETIAWAN	SEMARANG	Rp. 1.500
DHARMAYATRA	PEKANBARU	Rp. 1.000
GUNANEGARA	PEKANBARU	Rp. 1.000
CUNNARTO	PALEMBANG	Rp. 1.000